

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI**

**PENGUATAN MOTIVASI UNTUK KLIEN “D” DALAM  
MENGIKUTI KELAS VOKASIONAL DESAIN GRAFIS  
DI SENTRA MULYA JAYA JAKARTA**

**Oleh:**

**Rakha Atha Rabbani**

**NRP. 21.04.014**



**PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL  
PROGRAM SARJANA TERAPAN  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
BANDUNG**

**2024**

**LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024**

**PENGUATAN MOTIVASI UNTUK KLIEN “D” DALAM  
MENGIKUTI KELAS VOKASIONAL DESAIN GRAFIS  
DI SENTRA MULYA JAYA JAKARTA**

**Oleh:**

**Rakha Atha Rabbani**

**NRP.21.04.014**

**Telah disetujui pada tanggal:**

**Oleh:**

**Pembimbing**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

**Mengetahui:**

**Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial  
Program Sarjana Terapan  
Politeknik Kesejahteraan Sosial**



**Dr. Denti Kardeti, M.Si**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga praktikan diberikan kelancaran dalam menyelesaikan Laporan Praktikum Institusi (magang) yang berjudul “**Penguatan Motivasi Untuk Klien”D” Dalam Mengikuti Kelas Vokasional Desain Grafis Di Sentra Mulya Jaya Jakarta**”. Laporan ini merupakan hasil dari kegiatan Praktikum Institusi (magang) yang berlokasi di Sentra Mulya Jaya yang berada di Bambu Apus, Jakarta Timur.

Praktikan menyadari pelaksanaan Praktikum Institusi (magang) ini telah mendapatkan dukungan dari berbagai pihak sehingga praktikan dapat menyelesaikan Laporan Institusi (magang) ini. Oleh karena itu, praktikan mengucapkan terimakasih kepada Orang tua dan Keluarga Besar Praktikan yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil. Praktikan mengucapkan terima kasih dan rasa syukur atas segala dukungan dan bimbingannya. Tidak lupa juga praktikan mengucapkan terimakasih kepada:

1. Suharna, S.Sos., M.P., Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si selaku Ketua Program Pendidikan Diploma IV Pekerjaan Sosial Polteknik Kesejahteraan Sosial Bandung;
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST., MPS.SP selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
4. Dr. Denti Kardeti, M.Si dan Nandang Susila, AKS., MP selaku pembimbing sekaligus supervisor Praktikum Institusi yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan kepada praktikan;
5. Romal Uli Jaya Sinaga, SIP, MPA selaku Kepala Sentra Mulya Jaya yang telah mengizinkan praktikan agar dapat melaksanakan Praktikum Institusi yang berlokasi di Sentra Mulya Jaya serta memberikan fasilitas selama pelaksanaan Praktikum Institusi.

6. Bambang Sulistiyono, S.ST selaku pekerja sosial pendamping lapangan Praktikum Institusi di Sentra Mulya Jaya yang senantiasa membantu, mendampingi, dan mengarahkan praktikan.
7. Bambang Widyanarko selaku pekerja sosial pendamping penerima manfaat yang senantiasa membantu, mengarahkan, dan memberikan izin kepada praktikan agar dapat melakukan praktik proses pertolongan pekerjaan sosial kepada salah satu penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya.
8. Seluruh pegawai Sentra Mulya Jaya yang telah membantu praktikan dalam proses pelaksanaan Praktikum Institusi.
9. Rekan-rekan kelompok Praktikum Institusi (Agvan, Ryan, Kevin, Jefry, Ayun, Fadiyah, Tyas, Raya, Ani, Bintang, Nadhira) yang selalu menyemangati, membantu satu sama lain selama masa praktikum hingga proses penyusunan laporan
10. Sahabat praktikan yaitu Astri Purnama Sari yang selalu memberikan dukungan dan membantu praktikan dalam kegiatan praktikum institusi ini
11. Serta pihak-pihak yang telah membantu, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu dalam penulisan laporan akhir Praktikum Institusi.

Demikian laporan ini disusun, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan semua pihak.

Jakarta, Oktober 2024



Rakha Atha Rabbani

21.04.014

## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Institusi .....</b>	<b>2</b>
1.2.1 Tujuan.....	2
1.2.2 Manfaat.....	3
<b>1.3 Sasaran.....</b>	<b>3</b>
<b>1.4 Sistematika Penulisan Laporan.....</b>	<b>4</b>
<b>BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....</b>	<b>6</b>
<b>2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....</b>	<b>6</b>
2.1.1 Pekerjaan Sosial Dengan Individu/Keluarga ( <i>case work</i> ): Tujuan, Teknik, dan Keterampilan dalam <i>case work</i> .....	6
2.1.2 Pekerjaan Sosial Dengan Kelompok ( <i>group work</i> ): Tujuan, Tipe-Tipe Kelompok, Teknik, dan Keterampilan dalam <i>group work</i> .....	7
<b>2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....</b>	<b>12</b>
2.2.1 <i>Engagement</i> .....	12
2.2.2 Asesmen.....	12
2.2.3 Rencana Intervensi.....	13
2.2.4 Intervensi.....	13
2.2.5 Evaluasi.....	13
2.2.6 Terminasi dan Rujukan.....	14
<b>2.3 Peranan Pekerjaan Sosial dalam <i>Case work</i> dan <i>Group Work</i>.....</b>	<b>14</b>
<b>2.4 Tinjauan Koseptual yang Terkait dengan Kasus Yang Ditangani.....</b>	<b>17</b>
2.4.1 Konsep Motivasi.....	17
2.4.2 Konsep Peningkatan Motivasi dalam Pekerjaan Sosial.....	17
2.4.3 Teori Belajar Sosial.....	18
2.4.4 Konsep Vokasional.....	19
2.4.5 Teori <i>Self-Determination</i> .....	20
2.4.6 Reintegrasi Sosial.....	20

2.4.7	Kesejahteraan Sosial.....	21
2.4.8	Teori Pemberdayaan.....	21
<b>2.5</b>	<b>Regulasi yang Mendukung Penanganan Kasus.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI.....</b>		<b>23</b>
<b>3.1</b>	<b>Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum.....</b>	<b>23</b>
3.1.1	Sejarah Sentra.....	23
3.1.2	Dasar Hukum.....	24
3.1.3	Visi dan Misi.....	25
3.1.4	Lokasi Sentra.....	25
3.1.5	Fasilitas Kelembagaan.....	26
3.1.6	Mitra Kerja.....	26
3.1.7	Tim Pokja.....	27
3.1.8	Jangkauan Wilayah.....	27
3.1.9	Sumber Daya Manusia.....	27
<b>3.2</b>	<b>Program/Layanan yang Diberikan Institusi.....</b>	<b>28</b>
3.2.1	Program.....	28
3.2.2	Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial.....	33
<b>3.3</b>	<b>Sasaran/Prasarana Sentra.....</b>	<b>36</b>
<b>3.4</b>	<b>Profil Penerima Manfaat/Layanan Institusi.....</b>	<b>37</b>
<b>BAB IV PENANGANAN KASUS.....</b>		<b>39</b>
<b>4.1</b>	<b>Tahap <i>Engagement, Intake, dan Contract</i>.....</b>	<b>41</b>
4.1.1	<i>Engagement dan Intake</i> .....	41
4.1.2	<i>Contract</i> .....	42
<b>4.2</b>	<b>Tahap Asesmen.....</b>	<b>42</b>
4.2.1	Identitas Orang Tua.....	43
4.2.2	Identitas Klien.....	43
4.2.3	Latar Belakang Kehidupan Klien.....	44
4.2.4	Aspek Keberfungsian.....	45
4.2.5	Gejala Masalah.....	48

4.2.6	Faktor Penyebab Masalah.....	48
4.2.7	Dampak Masalah Klien.....	48
4.2.8	Fokus Masalah.....	48
<b>4.3</b>	<b>Tahap Rencana Intervensi.....</b>	<b>49</b>
4.3.1	Nama Program.....	49
4.3.2	Tujuan.....	49
4.3.3	Metode dan Teknik yang Digunakan.....	49
4.3.4	Sistem Dasar Peksos.....	51
4.3.5	Indikator Keberhasilan Intervensi.....	52
4.3.6	Jadwal Kegiatan Rencana Intervensi.....	52
<b>4.4</b>	<b>Tahap Intervensi.....</b>	<b>53</b>
4.4.1	<i>Case Work</i> .....	53
4.4.2	<i>Group Work</i> .....	56
<b>4.5</b>	<b>Tahap Evaluasi.....</b>	<b>56</b>
<b>4.6</b>	<b>Tahap Terminasi dan Rujukan.....</b>	<b>58</b>
<b>BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI.....</b>		<b>60</b>
<b>5.1</b>	<b>Intergrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian Terbaik dari Praktikum Institusi.....</b>	<b>60</b>
<b>5.2</b>	<b>Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum Untuk Pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema Etik yang Dihadapi, dan Solusinya).....</b>	<b>60</b>
<b>5.3</b>	<b>Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Sentra Mulya Jaya di Jakarta.....</b>	<b>61</b>
<b>5.4</b>	<b>Tantangan Praktikum Institusi.....</b>	<b>67</b>
<b>BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....</b>		<b>70</b>
<b>6.1</b>	<b>Simpulan .....</b>	<b>70</b>
<b>6.2</b>	<b>Rekomendasi (Untuk Pengembangan Layanan di Sentra Mulya Jaya di Jakarta.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>72</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Alur Pelayanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI).....	31
Gambar 4.1 Genogram Klien D.....	44
Gambar 4.2 Ecomap Klien D.....	46
Gambar 4.3 <i>Saleeby Strenght</i> Klien D.....	47

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Rencana Intervensi.....	52
---	----

## DAFTAR FOTO

Foto 4.1	Penerimaan Mahasiswa Praktikum di Sentra Mulya Jaya.....	39
Foto 4.2	Orientasi di Sentra Mulya Jaya 1.....	40
Foto 4.3	Orientasi di Rusun Bambu Apus.....	40
Foto 4.4	Orientasi di Sentra Mulya Jaya 2 .....	40
Foto 4.5	<i>Engagemnet</i> dan <i>Intake</i> bersama Klien D.....	41
Foto 4.6	<i>Contract</i> bersama Klien D.....	42
Foto 4.7	Pelaksanaan Teknik <i>Cognitive Behavioeal Therapy</i> kepada Klien D... 54	
Foto 4.8	Pelaksanaan Teknik <i>Advice and Giving</i> kepada Klien D .....	55
Foto 4.9	Pelaksanaan Teknik <i>Positive Reinforcement</i> Kepada Klien D.....	55
Foto 4.10	Pelaksanaan Teknik <i>Recreational Skill Group</i> Kepada Klien D.....	56
Foto 4.11	Pelaksanaan Evaluasi Kepada Klien D.....	57
Foto 4.12	Pelaksanaan Terminasi Kepada Klien D.....	59
Foto 4.13	Pelaksanaan Rujukan Kepada Pak Bambang Selaku Peksos Pendamping Klien .....	59
Foto 5.1	Foto 5.1 Kegiatan Apel Pagi.....	62
Foto 5.2	Kegiatan Rabu Bersih.....	62
Foto 5.3	Kegiatan Senam Pagi.....	63
Foto 5.4	Cek Kesehatan <i>Tuberculosis</i> .....	63
Foto 5.5	Kegiatan Kelas Terapi Psikososial.....	63
Foto 5.6	Kegiatan Vokasional Pertukangan Kayu.....	64
Foto 5.7	Kegiatan Vokasional Komputer .....	64
Foto 5.8	Kegiatan Vokasional Desain Grafus .....	65
Foto 5.9	Kelas Vokasional Gerabah .....	65
Foto 5.10	Kegiatan Vokasional Kerajinan Tangan .....	66
Foto 5.11	Kegiatan Vokasional Menjahit.....	66
Foto 5.12	Kegiatan Vokasional Tata Boga .....	67
Foto 5.13	Kegiatan Vokasional Tata Rias .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran 1 Lampiran 1 Surat Pengantar Praktikan.....</i>	75
<i>Lampiran 2 Bimbingan Pra Lapangan Bersama Dosen Supervisor.....</i>	76
<i>Lampiran 3 Absensi Praktikum.....</i>	76
<i>Lampiran 4 Catatan Harian.....</i>	77
<i>Lampiran 5 Catatan Mingguan.....</i>	77
<i>Lampiran 6 Informed Consent.....</i>	78
<i>Lampiran 7 Case Confrance I.....</i>	78
<i>Lampiran 8 Bimbingan Dengan Supervisor.....</i>	79
<i>Lampiran 9 Case Confrance II.....</i>	79
<i>Lampiran 10 Absesnsi Supervisi Lembaga.....</i>	80
<i>Lampiran 11 Form Terminasi.....</i>	81

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Institusi sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Praktikum Institusi dilaksanakan pada setting primer dan sekunder. Hal ini sejalan dengan kompetensi yang diharapkan dikuasai mahasiswa agar mereka mampu menangani permasalahan kesejahteraan sosial dalam setting primer (*primary setting*) seperti kemiskinan, kedisabilitas, keterlantaran, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan yang secara mendadak tidak menguntungkan, seperti bencana alam maupun bencana sosial. Mahasiswa juga diharapkan mampu bekerja sebagai calon pekerja sosial pada setting sekunder seperti bidang pendidikan, kesehatan, koreksional dan industri/*Corporate Social Responsibility*.

Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya pada Praktikum Laboratorium dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, mezzo dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen. Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, asesmen, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Institusi merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks institusi atau lembaga pelayanan. Praktikum institusi dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras mikro dan mezzo pada tahapan pertolongan *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi hingga terminasi dan rujukan

dan akan dilaksanakan di Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi dan lembaga lainnya.

Pedoman Praktikum Institusi ini merupakan panduan penting bagi para supervisor, mahasiswa, dan pihak Sentra Terpadu/Sentra serta lokasi praktikum lainnya guna memandu pelaksanaan praktikum mulai dari persiapan dan pralaksanaan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Intitusi**

### **1.2.1 Tujuan**

Tujuan praktikum institusi terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus

#### **1) Tujuan Umum**

Tujuan umum praktikum institusi adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras mikro dan mezzo pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari *engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan.

#### **2) Tujuan Khusus**

Tujuan khusus Praktikum Institusi adalah mahasiswa mampu:

- (1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- (2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- (3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan.
- (4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga.
- (5) Mempraktikan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan melalui penanganan kasus klien.

### 1.2.2 Manfaat

Manfaat Praktikum Institusi bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etik pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo serta regulasi yang relevan
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di lembaga
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras mikro dan mezzo, khususnya pada tahap pendekatan awal/*engagement*, asesmen, penyusunan rencana intervensi, intervensi, evaluasi, sampai dengan terminasi dan rujukan
- 6) terselesaikannya penanganan satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum

Manfaat praktikum bagi institusi/organisasi yang dijadikan lokasi praktikum termasuk di dalamnya Sentra Terpadu dan Sentra adalah mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat dari berbagai jenis permasalahan yang dilayani sesuai kekhususan institusi. Institusi/organisasi juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Institusi merupakan wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam berbagai program di institusi serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

### 1.3 Sasaran

Adapun sasaran dari Praktikum Institusi yang berlokasi di Sentra Mulya Jaya di Jakarta yaitu:

- 1) Sentra Mulya Jaya di Jakarta sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial milik pemerintah dibawah naungan Kementerian Sosial Republik Indonesia.

- 2) Penerima Manfaat residensial ataupun penerima manfaat non-residensial yang mendapatkan pelayanan rehabilitasi di Sentra Mulya Jaya di Jakarta.
- 3) Mahasiswa praktikum institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

#### **1.4 Sistematika Penulisan Laporan**

Laporan ini disusun menggunakan tata cara dan sistematika penulisan berdasarkan Pedoman Praktikum:

**BAB I : PENDAHULUAN**, memuat tentang latar belakang kegiatan praktikum Institusi Mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung , Tujuan dan manfaat Kegiatan Praktikum Institusi, Sasaran Kegiatan Praktikum Institusi, dan Sistematika Penulisan Laporan Praktikum Institusi Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.

**BAB II : LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang metode pekerjaan sosial, tahapan dalam proses pekerjaan sosial, peranan pekerjaan sosial dalam *case work* dan *group work*, tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani dan regulasi yang mendukung penanganan kasus.

**BAB III : KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang Gambaran Umum Lokasi Praktikum Institusi, Layanan Sentra Mulya Jaya di Jakarta, dan Profil Penerima Manfaat Sentra Mulya Jaya di Jakarta.

**BAB IV : PENANGANAN KASUS**, memuat tentang Tahapan pertolongan pekerjaan sosial yang terdiri dari Tahapan Intake and *Engagement*, Tahap Assessment, Tahap Rencana Intervensi, Tahap Intervensi, Tahap Evaluasi, Tahap Terminasi dan Rujukan.

**BAB V : PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI**, memuat tentang Gambaran Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metode *Case Work* dan *Group Work*, Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya),

Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya, Tantangan Praktikum Institusi.

**BAB VI : SIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memuat tentang simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum) dan rekomendasi (untuk pengembangan layanan di sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya)

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

#### 2.1 Metode Pekerjaan Sosial

##### 2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*): tujuan, teknik dan keterampilan dalam *Case Work*

*Social Case Work* pertama kali dikenalkan oleh Richmond dalam sebuah konferensi karyawan organisasi amal dan kemudian ditulis dalam bukunya yang berjudul *What is Social Casework: An Introductory Description* (1992). Richmond mendefinisikan sosial *case work* sebagai proses mengembangkan kepribadian melalui penyesuaian yang dilakukan secara sadar, individual, antara individu dan lingkungan sosial mereka, ingin menekankan kembali posisi individu (kepribadian) dan lingkungan sosial dan menjelaskan masalah yang dihadapi individu.

Di dalam metode *casework* ada 21 teknik. Praktikan menggunakan 4 teknik yaitu:

##### 1) *Small Talk*

Menurut Erving Goffman, dalam teori interkasionismenya, menyebutkan bahwa *small talk* sebagai bagian dari “ritual interaksi”. Ia menganggap *small talk* sebagai alat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dan memastikan bahwa interaksi berjalan lancar dan tanpa ketegangan. Tujuan utama praktikan menggunakan *small talk* adalah agar terciptanya suatu suasana yang dapat memberikan kemudahan bagi klien dan praktikan untuk melakukan pembicaraan sehingga hubungan selanjutnya dalam proses intervensi akan berjalan sesuai dengan yang di harapkan. *Small talk* ini dimulai oleh praktikan untuk membuka agar klien dapat berbicara tanpa rasa tegang dan merasakan nyaman tanpa adanya paksaan.

##### 2) *Attending*

Menurut Agung Budi Prabowo (Maisanty, 2021) pengertian *attending* adalah perhatian kepada konseli agar konseli merasa dihargai dan terbina suasana kondusif sehingga konseli bebas mengekspresikan atau mengungkapkan tentang apasaja yang ada dalam pikiran, perasaan, ataupun tingkah lakunya. Tujuan utama praktikan menggunakan *attending* adalah untuk menciptakan hubungan yang aman

dan penuh kepercayaan antara klien dan praktikan dengan menunjukkan perhatian kepada klien agar klien merasa didengar dan dipahami agar membantu klien merasa lebih nyaman dalam berbagi pengalaman dan masalah yang mereka hadapi.

### 3) Wawancara

Menurut Sugiyono (2018:137) wawancara adalah teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah reponden sedikit/kecil. Tujuan utama teknik wawancara ini adalah mengumpulkan informasi yang relevan mengenai kebutuhan masalah klien serta penyusunan rencana intervensi yang spesifik.

### 4) Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2018:476) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan atau keterangan yang dapat mendukung penelitian. Tujuan utama dari studi dokumentasi adalah untuk menyediakan dukungan yang kuat bagi penelitian yang dilakukan oleh praktikan. Dengan demikian, studi dokumentasi berperan penting dalam meningkatkan kualitas dalam penelitian praktikan.

#### 2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*): tujuan, tipe-tipe kelompok, teknik dan keterampilan dalam *Group Work*

*The National Association of Social Work* (1947) mengartikan *Social Group Work* sebagai suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya untuk membantu anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka (*social adjustment*), dan tujuan keduanya untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat. Margaret E. Hartford (1980) menyatakan bahwa *Social Group Work* merupakan metoda pekerjaan sosial dimana pengalaman-pengalaman kelompok digunakan oleh Pekerja sosial sebagai medium praktek primer (utama), untuk tujuan mempengaruhi keberfungsian sosial, pertumbuhan dan perubahan anggota-anggota kelompok.

### 1) Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Albert S. Alisi (1980) menyatakan bahwa, tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok adalah:

- (1) Korektif, memberikan pengalaman-pengalaman restorative (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial atau perpecahan individu-individu atau didalam situasi-situasi sosial
- (2) Preventif, mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemerosotan/kemunduran yang membahayakan
- (3) Pertumbuhan dan Perkembangan yang normal, memudahkan proses pertumbuhan dan perkembangan normal anggota-anggota kelompok terutama selama masa-masa tertentu yang menekan (*stressfull*) dalam siklus kehidupan.
- (4) Peningkatan Pribadi, mencapai secara lebih besar pencapaian cita-cita (*self-fulfillment*) dan peningkatan pribadi melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan merangsang (*stimulating*).
- (5) Tanggung jawab dan partisipasi warga, menanamkan nilai-nilai demokratis dikalangan anggota-anggota kelompok sebagai individu-individu maupun sebagai partisipan aktif dalam masyarakat.

### 2) Tipe-Tipe Kelompok Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternative pemecahan masalah dalam pekerja sosial dengan kelompok antara lain:

#### (1) *Social Conversation Groups* (Kelompok Percakapan Sosial)

Percakapan sosial ini sering digunakan untuk tujuan menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan antara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

#### (2) *Recreation Group* (Kelompok-kelompok rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah memberikan kegiatan-kegiatan untuk kesenangan. Kegiatan-kegiatan sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, artinya akomodasi bersifat praktis, contoh permainan terbuka di lapangan, permainan terbuka di ruangan, permainan atletik informal, dan perkemahan remaja.

(3) *Recreation Skill Group* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan beberapa keterampilan dan pada waktu bersamaan memberikan pula kesenangan. Berbeda dengan kelompok-kelompok rekreasi no (2), kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permainan.

(4) *Educational Groups* (kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks, pemimpin biasanya seorang profesional yang benar-benar terlatih dan ahli dalam bidang-bidang tertentu, misalnya topik-topik yang mencakup praktek-praktek keterampilan dalam mengurus bayi (*baby sister*) kursus kecantikan, kursus otomotif, kursus Bahasa Inggris dll.

(5) *Problem Solving Decision Making* (Kelompok pemecah masalah dan pengambilan keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan pihak penerima pelayanan-pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. pemberi pelayanan menggunakan pertemuan-pertemuan untuk mencapai tujuan suatu rencana pengembangan bagi seorang klien atau sekelompok klien, kelompok harus dapat memutuskan bagaimana mengalokasikan sumber-sumber dana yang terbaik, juga memutuskan bagaimana memperbaiki pelaksanaan pelayanan bagi klien, merubah keputusan-keputusan kebijakan dari lembaga, memutuskan bagaimana memperbaiki usaha-usaha koordinasi dengan lembaga-lembaga lain.

(6) *Self Help Group* (Kelompok bantu diri)

Kelompok-kelompok bantu diri menjadi semakin populer dan sering dianggap berhasil dalam membantu individu-individu yang mempunyai masalah pribadi atau masalah sosial. Menurut Katz dan Bender, definisi kelompok bantu diri adalah: suatu kelompok kecil yang disusun untuk membantu (*Mutual aid*) dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela.

(7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Banyak penulis yang menganggap bahwa tipe kelompok ini merupakan fokus utama *Group Work*. Secara umum tujuannya yaitu untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar lebih dapat diterima secara sosial. Fokus-fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

(8) *Therapeutic Groups* (Kelompok penyembuhan)

Pada umumnya kelompok-kelompok terapi ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah-masalah emosional yang agak berat. Misalnya orang-orang yang mempunyai kepribadian ganda, kelainan jiwa, histeris. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, serta mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

(9) *Sensitivity Group* (Kelompok melatih kepekaan)

Inti dari kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dengan sepenuh hati dan jujur tentang mengapa mereka berperilaku seperti itu dalam kelompok, tujuan kelompok ini yaitu untuk memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi (*interpersonal problem*).

3) Teknik dan Keterampilan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (kontrak awal, membangun kontrak). Yang dimana pekerja Sosial Kelompok harus terampil didalam membangun relasi dan komunikasi kepada kelompok serta memperoleh penerimaan dari kelompok dan mendekatkan (menghubungkan) dirinya sendiri dengan kelompok atas dasar hubungan profesional positif. Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam membantu individu-individu didalam kelompok untuk saling menerima satu dengan lainnya dan menggabungkan dirinya dengan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Terdapat beberapa tools yang digunakan, antara lain:

(1) Asesmen kebutuhan kelompok

Asesmen kebutuhan kelompok merupakan pengumpulan data dan juga informasi terkait dengan apa yang kelompok butuhkan, seperti kebutuhan untuk baju atau kebutuhan untuk pendampingan atau kebutuhan untuk alat bantu

(2) Asesmen menentukan tipe kelompok

Asesmen menentukan tipe kelompok merupakan penyusunan sasaran dalam kelompok, seorang pekerja sosial harus menentukan tipe kelompok untuk kelompok yang akan dibentuknya tersebut, agar tujuan yang sudah disusun di awal dapat tercapai.

(3) Asesmen proses kelompok

Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam menilai taraf perkembangan kelompok agar dapat menentukan bagaimana taraf perkembangan kelompok, apa kebutuhan-kebutuhan kelompok, dan seberapa cepat kelompok diharapkan bergerak. Pekerja sosial kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengungkapkan gagasan, menentukan tujuan, memahami dengan jelas sasaran yang bersifat segera dan mempelajari potensi-potensi dan keterbatasan kelompok

(4) Asesmen *leadership function analysis*

Pekerja Sosial kelompok harus terampil dalam hal menentukan, menafsirkan, melakukan dan mengubah peranannya dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu anggota kelompok untuk berpartisipasi, menemukan kepemimpinan diantara mereka sendiri dan memikul tanggung jawab atas kegiatan mereka sendiri.

(5) Asesmen *team climate questionnaire*

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membuat catatan tentang proses-proses perkembangan yang berlangsung selama Pekerja Sosial bekerja dengan kelompok. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal menggunakan catatan-catatan yang dibuatnya dan dalam hal membantu kelompok

untuk meninjau kembali pengalaman-pengalaman kelompok sebagai alat atau cara untuk upaya-upaya perbaikan

#### (6) Asesmen *people skill inventory*

Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membimbing kelompok untuk berpikir agar minat dan kebutuhan dari anggota kelompok dapat diungkapkan dan dipahami. Pekerja Sosial Kelompok harus terampil dalam hal membantu kelompok untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan yang mereka inginkan dan mereka miliki sebagai alat atau cara untuk memenuhi kebutuhan mereka.

## 2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

### 2.2.1 *Engagement*

Sukoco (2021:180) menyatakan bahwa, pada tahap ini klien meminta bantuan kepada badan sosial atau badan sosial secara aktif mencari orang yang membutuhkan pertolongan. Kemudian badan sosial mendelegasikan tugas pertolongan kepada Pekerja sosial. Klien dan pekerja sosial pertama kali bertemu. Pada tahap ini pekerja sosial perlu membangun relasi pertolongan agar klien mempunyai kepercayaan (*trust*) akan diri dan kompetensi pekerja sosial. Sambil membangun relasi pertolongan, pekerja sosial melakukan wawancara untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan klien, masalah, dan lingkungan sosialnya. Di tahap ini mulai terjadi keterlibatan pekerja sosial dalam diri, situasi, dan masalah klien. Pekerja sosial menciptakan komunikasi dan merumuskan hipotesa-hipotesa pendahuluan mengenal permasalahan klien.

### 2.2.2 Asesmen

Sukoco (2021:188) menyatakan bahwa, *asesesment* merupakan penilaian atau penafsiran terhadap situasi dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. *Assesment* mempunyai 2 (dua) tujuan yaitu:

- 1) Membantu mendefinisikan masalah
- 2) Membantu sumber-sumber yang berhubungan dengan kesemuanya itu

Pekerja sosial di dalam operasi atau pelaksanaan kerjanya menerapkan dasar-dasar pengetahuan umum (*the basic of general knowledge*) pada sekumpulan peristiwa dan orang-orang khusus. Pekerja sosial mengumpulkan semua data yang

berhubungan dengan kesemuanya itu, kemudian mentes dan menganalisanya serta membuat suatu kesimpulan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan Pekerja sosial pada tahap assesmen adalah:

- 1) Pengumpulan data
- 2) Pengecekan data
- 3) Analisa data
- 4) Penarikan kesimpulan

### 2.2.3 Rencana Intervensi

Tahap ini merupakan pemilihan strategi, teknik dan metode yang didasarkan pada proses asesmen masalah. Perencanaan intervensi dalam praktik pekerjaan sosial merujuk pada proses merumuskan rencana tindakan yang akan diambil oleh Pekerja Sosial untuk mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan, atau mencapai tujuan klien atau kelompok yang dilayani. Ini adalah langkah penting dalam praktik pekerjaan sosial yang memungkinkan Pekerja sosial untuk merancang tindakan yang sesuai dan efektif.

### 2.2.4 Intervensi

Merupakan kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan berncana dalam diri kelayan dan situasinya. Intervensi ini kiranya dilaksanakan dengan melihat waktu yang diberikan atau tenggat waktu. Intervensi ini kiranya dapat dilaksanakan sehingga hasilnya jelas dan tidak mengawang-ngawang.

### 2.2.5 Evaluasi

Sukoco (2021:181) menyatakan bahwa, tahap evaluasi adalah tahap pengukuran. Evaluasi apakah tujuan pertolongan telah tercapai atau belum, apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat perubahan tersebut telah diketahui. Jadi evaluasi merupakan pemberian penilaian terhadap hasil pencapaian tujuan pertolongan. Evaluasi melakukan penilaian terhadap tujuan pertolongan yang telah dicapai selama melakukan kegiatan, baik yang sukses maupun yang gagal.

### 2.2.6 Terminasi dan Rujukan

Menurut Pujilestari, S. (2018) Terminasi merupakan proses akhir dari hubungan antara pekerja sosial dan klien. Pada tahap ini, pekerja sosial mengevaluasi hasil intervensi yang telah dilakukan dan mendiskusikan pencapaian klien. Proses terminasi bertujuan untuk memastikan bahwa klien merasa siap untuk melanjutkan kehidupannya secara mandiri dan telah memiliki keterampilan serta sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Menurut Pujilestari, S. (2018) Rujukan adalah tindakan merujuk klien kepada layanan atau sumber daya lain yang dapat membantu mereka setelah intervensi. Ini penting untuk memberikan dukungan tambahan kepada klien, terutama jika mereka membutuhkan layanan yang tidak dapat disediakan oleh pekerja sosial secara langsung. Rujukan harus dilakukan dengan cermat, mempertimbangkan kebutuhan spesifik klien, serta memastikan klien memahami dan siap untuk mengakses layanan yang dirujuk.

### 2.3 Peranan Pekerjaan Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Peran pekerja sosial dalam mengatasi permasalahan mencakup tiga level yakni, level mikro (individu), mezzo (keluarga dan kelompok kecil), dan makro (organisasi atau masyarakat). Pada setiap tingkatan level yang ada, peran pekerja sosial pun memiliki metode-metode yang berbeda dalam masing-masing penanganannya. Di level mikro dikenal dengan metode *casework* (terapi perseorangan atau terapi klinis), di level mezzo terdapat beberapa metode, metode *group work* (terapi kelompok) dan *family therapy* (terapi keluarga), dan pada level makro dikenal dengan metode CD (*Community Development*/pengembangan masyarakat) atau *policy analysis* (analisis kebijakan). Peranan pekerja sosial didalam masyarakat atau badan atau lembaga atau panti sosial berbeda tergantung permasalahan yang akan ditangani dan dihadapinya. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bradford W. Sheafor dan Carles R. Horejsi (2015:115), peranan yang dilakukan pekerjaan sosial antara lain:

1) Peranan sebagai Perantara (*Broker Roles*)

Pekerja sosial bertindak di antara klien atau penerima pelayanan dengan sistem sumber (bantuan materi dan non materi tentang pelayanan) yang ada di badan atau lembaga atau panti sosial. Selain sebagai perantara, pekerja sosial juga berupaya membentuk jaringan kerja dengan organisasi pelayanan sosial untuk mengontrol kualitas pelayanan sosial tersebut.

2) Peranan sebagai Pemungkin (*Enabler Role*)

Peranan yang paling sering digunakan dalam profesi pekerjaan sosial karena peranan ini diilhami oleh konsep pemberdayaan dan difokuskan pada kemampuan, kapasitas, dan kompetensi klien atau penerima pelayanan untuk menolong dirinya sendiri. Oleh sebab itu, klien atau penerima pelayanan melakukan sesuatu dengan kemampuan yang dimilikinya dan bertanggung jawab terhadap perubahan yang terjadi pada diri dan lingkungannya. Sedangkan pekerja sosial hanya berperan membantu untuk menentukan kekuatan dan unsur yang ada dalam diri korban sendiri termasuk untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan atau untuk mencapai tujuan yang dikehendaki korban. Jadi peranan pekerja sosial adalah berusaha untuk memberikan peluang agar kepentingan dan kebutuhan klien atau penerima pelayanan tidak terhambat.

3) Peranan sebagai Penghubung (*Mediator Role*)

Pekerja sosial bertindak untuk mencari kesepakatan, meningkatkan rekonsiliasi berbagai perbedaan, untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan, dan untuk berintervensi pada bagian- bagian yang sedang konflik, termasuk didalamnya membicarakan segala persoalan dengan cara kompromi dan persuasif. Peranan yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah membantu menyelesaikan konflik di antara dua sistem atau lebih, menyelesaikan pertikaian antara keluarga dan klien atau penerima pelayanan, dan memperoleh hak-hak korban.

4) Peranan sebagai Advokasi (*Advocator Role*)

Peran pekerja sosial sebagai advokasi berbeda dengan peranan advokat hukum. Advokat hukum dituntun melalui keinginan hukum, tetapi untuk advokat pekerjaan sosial dibatasi oleh kepentingan yang timbul dari klien atau penerima pelayanan.

5) Peranan sebagai Perunding (*Conferee Role*)

Peranan yang diasumsikan ketika pekerja sosial dan klien atau penerima pelayanan mulai bekerja sama. Peranan ini dilakukan pada saat pencarian data, pemberian gambaran pada korban.

6) Peranan sebagai Pelindung (*Guardian Role*)

Peranan sebagai pelindung biasanya dilakukan oleh bidang aparat, tetapi profesi pekerjaan sosial dapat mengambil peran seperti melindungi klien atau penerima pelayanan, dan orang yang berisiko tinggi terhadap kehidupan sosial.

7) Peranan sebagai Fasilitasi (*Facilitator Role*)

Peranan ini dilakukan untuk membantu korban berpartisipasi, berkontribusi, mengikuti keterampilan baru dan menyimpulkan apa yang telah dicapai oleh anak asuh. Dalam hal ini pekerja sosial harus bervariasi dalam memberikan pelayanannya tergantung pada kebutuhan anak asuh dan masalah-masalah yang dihadapinya agar mampu berpikir secara jelas tentang apa yang dibutuhkan di setiap waktu dalam proses pengasuhan. Di samping itu, peranan ini sangat penting membantu meningkatkan keberfungsian anak asuh khususnya berkaitan dengan kebutuhan, dan tujuan yang ingin dicapai.

8) Peranan sebagai Inisiator (*Initiator Role*)

Peranan yang memberikan perhatian pada masalah atau hal-hal yang berpotensi untuk jadi masalah. Oleh karena itu, sebagai seorang inisiator, pekerja sosial berupaya memberikan perhatian pada isu-isu seperti masalah-masalah korban yang ada di badan/lembaga/panti sosial, dan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan.

9) Peranan sebagai Negosiator (*Negotiator Role*)

Peranan ini dilakukan terhadap anak asuh yang mengalami konflik dari mencari penyelesaiannya dengan kompromi sehingga tercapai kesepakatan di antara kedua belah pihak. Posisi seorang negosiator berbeda dengan mediator yang berposisi netral. Seorang negosiator berada pada salah satu posisi yang sedang konflik

## **2.4 Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani**

### 2.4.1 Konsep Motivasi

#### 1) Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan. Motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertindak laku mencapai tujuan. Thomas L. Good dan Jere B. Briphy berpendapat bahwa motivasi merupakan sebagai suatu penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku seseorang dalam melakukan perbuatan tertentu.

#### 2) Jenis-Jenis Motivasi

##### (1) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu yang tidak perlu dirangsang dari luar, karena setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, atau kata lain individu terdorong untuk bertindak laku kearah tujuan tertentu tanpa adanya faktor dari luar.

##### (2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi yang timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian individu tersebut mau melakukan sesuatu.

### 2.4.2 Konsep Peningkatan Motivasi dalam Pekerjaan Sosial

Peningkatan motivasi dalam pekerjaan sosial merupakan aspek penting yang mempengaruhi keberhasilan intervensi sosial. Motivasi mengacu pada dorongan yang mendorong individu untuk terlibat dalam proses perubahan, baik secara pribadi maupun sosial. Dalam konteks pekerjaan sosial, motivasi klien adalah kunci untuk memastikan bahwa mereka terlibat secara aktif dalam proses pemulihan atau perbaikan kondisi sosial mereka (Hopson & Horne, 2008).

Menurut penelitian, peran pekerja sosial dalam meningkatkan motivasi klien sangatlah signifikan. Pekerja sosial harus menciptakan lingkungan yang mendukung dan memperkuat hubungan dengan klien agar mereka merasa aman dan dihargai dalam proses intervensi (Thyer & Myers, 2011). Kepercayaan yang dibangun antara klien dan pekerja sosial membantu klien untuk lebih termotivasi dalam merespons intervensi yang diberikan.

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan motivasi klien adalah dengan memberikan dukungan emosional dan pengakuan terhadap usaha klien. Ketika klien merasa didukung, mereka cenderung menunjukkan peningkatan dalam komitmen mereka terhadap perubahan (Sheafor & Horejsi, 2012). Selain itu, pekerja sosial dapat membantu klien mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang mereka miliki, serta memfasilitasi pemanfaatan sumber daya tersebut untuk mengatasi tantangan yang dihadapi.

Motivasi juga dapat diperkuat melalui keterlibatan klien dalam pengambilan keputusan. Penelitian menunjukkan bahwa klien yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait intervensi mereka, lebih mungkin menunjukkan komitmen terhadap langkah-langkah yang diambil (Saleebey, 2009). Melibatkan klien dalam perumusan tujuan intervensi membuat mereka merasa lebih bertanggung jawab dan berperan aktif dalam proses tersebut.

#### 2.4.3 Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial, yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977), menyatakan bahwa perilaku individu dapat dipelajari melalui observasi dan imitasi dari orang lain, terutama model yang dianggap relevan atau signifikan. Perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman langsung (*reinforcement*), tetapi juga oleh pengamatan terhadap lingkungan dan orang-orang di sekitar mereka. Bandura juga memperkenalkan konsep *self-efficacy* (keyakinan diri seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan), yang berperan penting dalam mempengaruhi motivasi dan kemampuan seseorang untuk bertindak. Klien yang tidak termotivasi untuk mengikuti kegiatan vokasional mungkin tidak memiliki model peran positif yang dapat mereka contoh.

Dalam hal ini, klien mungkin kurang melihat orang lain yang mendapatkan manfaat dari partisipasi dalam kegiatan vokasional tersebut, atau mereka mungkin memiliki *self-efficacy* yang rendah. Klien merasa tidak mampu atau tidak percaya diri bahwa mereka dapat berhasil dalam kegiatan tersebut.

#### 2.4.4 Konsep Vokasional

Vokasional dalam pekerjaan sosial merujuk pada upaya untuk membantu individu, khususnya mereka yang berada dalam kelompok rentan, dalam mendapatkan keterampilan kerja yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi mereka. Konsep ini mencakup proses pelatihan, pengembangan keterampilan, dan pengenalan pada dunia kerja yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu berpartisipasi secara produktif dalam pasar tenaga kerja (Ditcher & Tenhula, 2013).

Dalam pekerjaan sosial, layanan vokasional sering kali digunakan sebagai bagian dari intervensi rehabilitasi untuk kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, orang dengan gangguan kesehatan mental, korban kekerasan, atau mereka yang berada dalam situasi kemiskinan. Melalui pendekatan vokasional, pekerja sosial berperan dalam mendukung klien agar dapat mengembangkan keterampilan praktis yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, sekaligus membantu mereka mengatasi hambatan personal dan sosial yang mungkin menghalangi partisipasi di dunia kerja (Rubin & Babbie, 2014).

Salah satu elemen penting dari pendekatan vokasional adalah penilaian kebutuhan klien. Penilaian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan apa yang sudah dimiliki klien dan apa yang perlu dikembangkan lebih lanjut agar mereka siap untuk bekerja. Penilaian ini juga memperhitungkan minat, preferensi, serta kondisi fisik dan mental klien dalam memilih program pelatihan yang tepat (Crosby et al., 2009).

Selain pelatihan keterampilan teknis, program vokasional dalam pekerjaan sosial juga mencakup pengembangan keterampilan lunak (*soft skills*), seperti komunikasi, etika kerja, manajemen waktu, dan keterampilan sosial yang

dibutuhkan dalam lingkungan kerja. Keterampilan ini dianggap penting untuk mendukung keberhasilan klien dalam mempertahankan pekerjaan yang mereka peroleh (Timmons et al., 2011).

Pendekatan vokasional juga memfasilitasi akses ke kesempatan kerja melalui kemitraan dengan pihak industri, pelatihan kerja, magang, dan bimbingan karier. Pekerja sosial bekerja sama dengan penyedia kerja untuk membantu klien mendapatkan kesempatan magang atau pekerjaan yang sesuai, sekaligus memastikan bahwa lingkungan kerja yang dituju mendukung kebutuhan khusus klien, terutama jika klien memiliki keterbatasan fisik atau mental (Ditcher & Tenhula, 2013).

#### 2.4.5 Teori *Self-Determination*

Teori *Self-Determination*, yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (1985), berfokus pada motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang mendasari perilaku manusia. Teori ini menekankan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis dasar terpenuhi:

- 1) Autonomi: Rasa kendali atas pilihan dan tindakan.
- 2) Kompetensi: Keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas.
- 3) Hubungan: Koneksi yang bermakna dengan orang lain dan merasa dihargai.

Jika kebutuhan-kebutuhan ini terpenuhi, klien akan cenderung lebih termotivasi secara intrinsik untuk terlibat dalam kegiatan vokasional. Motivasi ekstrinsik, seperti insentif material atau penghargaan, juga dapat mempengaruhi, namun, fokus pada motivasi intrinsik lebih kuat dan berkelanjutan.

#### 2.4.6 Reintegrasi Sosial

Reintegrasi sosial merupakan upaya penyatuan kembali klien dengan pihak keluarga, keluarga pengganti, atau masyarakat yang dapat memberikan perlindungan dan pemenuhan bagi klien. Proses ini terdiri dari komponen yang berbeda, termasuk tinggal dilingkungan yang aman dan terlindungi, akses terhadap standar hidup yang layak, kesejahteraan mental dan fisik, kesempatan untuk

pengembangan pribadi, pengembangan sosial dan ekonomi, dan akses kepada dukungan sosial dan dukungan emosional. Dengan adanya reintegrasi sosial, korban kekerasan seksual anak dapat kembali pada lingkungan sosialnya dan kembali menjalankan aktivitas kehidupannya sehari-hari (KEMENPPA, 2010; Surtees, 2017 dalam Primayanti, 2019)

#### 2.4.7 Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik. Menurut Undang-undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial, kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

#### 2.4.8 Teori Pemberdayaan

Teori Pemberdayaan (Zimmerman, 2000) berfokus pada upaya untuk meningkatkan kontrol dan kekuatan individu atau kelompok dalam mempengaruhi kehidupan mereka sendiri dan lingkungan sosial mereka. Pemberdayaan mengacu pada proses di mana individu memperoleh kemampuan untuk membuat keputusan yang bermakna, memiliki kontrol atas sumber daya, dan memperkuat kapasitas pribadi serta kolektif untuk bertindak. Pekerja sosial perlu mengadopsi pendekatan yang berfokus pada pemberdayaan dengan membantu klien melihat potensi mereka. Melalui pemberdayaan, klien dapat merasa lebih mampu mengendalikan masa depan mereka, yang akan meningkatkan motivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang bisa membawa perubahan positif dalam kehidupan mereka

### **2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus**

Regulasi yang mendukung pelaksanaan Praktikum Institusi yang paling utama adalah Undang – Undang Nomor 14 Tahun 2019 tentang pekerja sosial yang diharapkan praktikan dapat mengimplementasikan dan menjadikan undang-undang tersebut sebagai dasar dalam melakukan praktik selama kegiatan Praktikum Institusi. Selanjutnya, berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial Sentra Mulya Jaya di Jakarta ditetapkan

menjadi Unit Pelaksana Teknik di Lingkungan Direktorat Jendral Rehabilitasi Sosial yang selanjutnya disebut sebagai UPT. Sentra Mulya Jaya di Jakarta memiliki beberapa regulasi yang mendukung keberhasilan kinerja sentra di antaranya:

- 1) Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial
- 2) Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan
- 3) Peraturan Menteri Sosial No. 9 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial (SNARS)
- 4) Peraturan Menteri Ketenagakerjaan No. 8 Tahun 2020 tentang Pelatihan Kerja Berbasis Kompetensi
- 5) Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Upaya Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas
- 6) Peraturan Pemerintah No. 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial
- 7) Peraturan Menteri Sosial No. 16 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyelenggaraan Layanan Rehabilitasi Sosial Berkelanjutan

## **BAB III**

### **KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI**

#### **3.1 Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum**

##### **3.1.1 Sejarah Sentra**

Sejak tahun 2022, berdasarkan Permensos Nomor 3 tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial maka tanggal 10 Maret 2022 ditetapkan sebagai Sentra Rehabilitasi dan Perlindungan Sosial yang diberi nama “Sentra Mulya Jaya di Jakarta”, nama tersebut diambil dari nama Balai Mulya Jaya yang terlebih dahulu berdiri. Sebelum ditetapkan menjadi Sentra, terdapat beberapa Balai dan Rumah Perlindungan Kementerian Sosial Republik Indonesia diantaranya Balai Mulya Jaya, Balai Melati, RPTC Bambu Apus, dan RPTC Tanjung Pinang, Rumah Susun Bambu Apus, serta ULRS-APD, Satuan Kerja yang saat ini dinamakan Sentra Mulya Jaya di Jakarta mempunyai tonggak Sejarah yang Panjang sebagai tempat rehabilitasi dan perlindungan sosial dari Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Hal ini dapat diketahui dari tonggak Sejarah Balai Mulya Jaya dimana tahun 1959-1960 di Departemen Sosial mendirikan Pusat Pendidikan Wanita yang merupakan proyek percontohan (*pilot project*) dalam penanganan eks Wanita tuna Susila. Kemudian pada tanggal 20 Desember 1960 resmi dibuka oleh Menteri Sosial RI H. Moelyadi Djoyomartono dengan nama “Mulja Djaja” yang artinya Wanita Mulja Negara Djaja. Berdasarkan Permensos RI tanggal 23 Maret 1963 No. Huk. 4-1-2/1542, diresmikan menjadi Pusat Pendidikan Wanita “Mulja Djaja” pada tanggal 1 Juni 1963.

Serta di tahun 1988 Direktorat RPTC Departemen Sosial non Struktural berdiri Panti Rehabilitasi Sosial Penderita Cacat Rungu Wicara (PRPCRW) yang dipimpin oleh coordinator yang memiliki tugas dan fungsi rehabilitasi sosial penyandang cacat tuna rungu wicara. Pada tanggal 1 Januari 2019 berdasarkan Permensos No. 18 Tahun 2018 tentang Organisasi Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas di Lingkungan Direktorat

Jenderal Rehabilitasi Sosial nomenklatur berubah menjadi Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara (BRSPDSRW) Melati Jakarta.

Sejak tahun 2004, Direktorat Bantuan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Migran bekerja sama dengan Dinas Bina Mental Spiritual dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DKI Jakarta mendirikan Rumah Perlindungan dan Trauma Centre (RPTC) sebagai tempat perlindungan dan Rehabilitasi Psikososial. Meskipun institusi ini pada awalnya diperuntukkan bagi korban tindak kekerasan dan pekerja migran bermasalah sosial, sejak tahun 2015, RPTC Bambu Apus mendapatkan tambahan tugas untuk menangani deportan dan orang yang terpapar paham radikal terorisme.

### 3.1.2 Dasar Hukum

Sentra Mulya Jaya beroperasi berdasarkan berbagai peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukum dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai lembaga pelayanan rehabilitasi sosial. Adapun dasar hukum yang mendukung operasional Sentra Mulya Jaya adalah sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 47, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4286);
- 2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4967);
- 3) Peraturan Pemerintah Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5294);
- 4) Peraturan Presiden Nomor 110 Tahun 2021 tentang Kementerian Sosial (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 270);
- 5) Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 1007) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Sosial Nomor 7 Tahun 2021

tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 822);

- 6) Peraturan Menteri Sosial Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 273);
- 7) Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 29/HUK/2024 tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Kementerian Sosial dalam layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial.

### 3.1.3 Visi dan Misi

#### 1. Visi

Sentra “Mulya Jaya” Jakarta yang andal, professional, dan inovatif serta berintegrasi untuk mewujudkan visi Presiden dan Wakil Presiden, yaitu “Terwujudnya Indonesia Maju Yang Berdaulat, Mandiri, Dan Berkepribadian Berlandaskan Gotong Royong”

#### 2. Misi

- 1) Peningkatan kualitas manusia Indonesia.
- 2) Pembangunan yang merata dan berkeadilan.
- 3) Kemajuan budaya yang mencerminkan kepribadian bangsa.
- 4) Pengelolaan Pemerintahan yang bersih, efektif, dan terpercaya.
- 5) Sinergi Pemerintah Daerah dalam kerangka Negara Kesatuan.

### 3.1.4 Lokasi Sentra

Sentra Mulya Jaya di Jakarta ini memiliki tiga wilayah yakni sebagai berikut.

- 1) Sentra Mulya Jaya 1 terletak di Jl. Tat Twam Asi No. 47 Komplek Depsis, Pasar Rebo, Jakarta Timur.
- 2) Sentra Mulya Jaya 2 terletak di Jl. Gebang Sari No. 38, RT.2/RW.5, Bambu Apus, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur.
- 3) Rumah Susun Mulya terletak di Jl. Setu I No.3, RT.12/RW.3, Bambu Apus, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur.

### 3.1.5 Fasilitas Kelembagaan

Sentra Mulya Jaya memiliki fasilitas kelembagaan pendukung operasional seperti sumber daya manusia yang terdiri dari pekerja sosial, penyuluh sosial, terapis wicara, terapis okupasi, fisioterapis, psikolog, instruktur keterampilan, dan tenaga teknis lainnya. Total sumber daya manusia di Sentra Mulya Jaya mencakup 96 pegawai negeri sipil (PNS), 3 pegawai pemerintah dengan perjanjian kerja (P3K), 46 pegawai pemerintah non-pegawai negeri (PPNPN), dan 2 pendamping. Sentra Mulya Jaya menyediakan fasilitas yang lengkap untuk mendukung pelayanan, meliputi:

- 1) Gedung Kantor, Asrama, Dapur & Ruangan Makan, Workshop Vokasional.
- 2) Ruang Pelayanan Publik, Aula/Ruang Pertemuan, Klinik, Taman Baca/Pocadi, Graha ATENSI.
- 3) Kendaraan Operasional, UPSK, Ambulance, Mobil Akses, dan Bus
- 4) Sentra Kreasi ATENSI (SKA), Fasilitas Olahraga, Fasilitas Aksesibilitas, Tempat Ibadah.

### 3.1.6 Mitra Kerja

Sentra Mulya Jaya bekerja sama dengan berbagai mitra untuk mendukung pelaksanaan programnya. Sentra Mulya Jaya bermitra dengan TNI/Polri dan Satpol PP dalam rangka perlindungan dan penegakan ketertiban bagi para Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di setiap wilayah kerja sentra. Satpol PP memastikan penegakan aturan dan ketertiban di area sentra yang dimana Satuan Polisi Pamong Praja melaksanakan kegiatan patroli ketentraman dan ketertiban umum. Sentra Mulya Jaya juga berkolaborasi dengan Dinas Sosial provinsi, kabupaten, dan kota untuk memperkuat koordinasi dalam memberikan layanan sosial. Dunia usaha menjadi mitra penting Sentra Mulya Jaya dalam penyaluran kerja bagi penerima manfaat yang mengikuti pelatihan vokasional. Sentra ini bekerja sama dengan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) untuk memperluas jangkauan layanan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, sentra Mulya Jaya bekerja sama dengan berbagai instansi terkait untuk mendukung pelaksanaan layanan rehabilitasi sosial. Sentra Mulya Jaya menjalin kemitraan

dengan bidang transportasi, termasuk BUMN, untuk memfasilitasi mobilitas penerima manfaat. Sentra ini juga bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk mendukung program vokasional bagi para penerima manfaat.

### 3.1.7 Tim Pokja

Pelaksanaan program ATENSI oleh Sentra Mulya Jaya Jakarta diperkuat dengan adanya kelompok kerja, guna memaksimalkan pengelolaan data beserta intervensinya. Pokja tersebut diantaranya adalah Pokja Data, Pokja Umum, Pokja Humas, Pokja Residensial, Pokja Disabilitas, Pokja Anak, Pokja Rentan, Pokja Lanjut Usia, serta Pokja SKA dan Vokasional.

### 3.1.8 Jangkauan Wilayah

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor: 29/HUK/2024 mengenai Jangkauan Wilayah UPT Ditjen Rehsos dalam Layanan ATENSI menetapkan wilayah kerja Sentra Mulya Jaya yang tersebar dalam 3 provinsi sebagai berikut:

- 1) PROVINSI DKI JAKARTA meliputi Kota Jakarta Pusat dan Kota Jakarta Selatan.
- 2) PROVINSI BANTEN meliputi Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kabupaten Tangerang.
- 3) PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG meliputi Kota Pangkal Pinang, Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Tengah, dan Kabupaten Bangka Barat.

### 3.1.9 Sumber Daya Manusia

Berdasarkan Buku Profil Sentra Mulya Jaya di Jakarta bulan Oktober tahun 2022 diklasifikasikan pegawai yang mengabdikan dan menjalankan tugasnya di Sentra Mulya Jaya adalah sebagai berikut.

#### 1) Status Pegawai

PNS : 117 Orang

PPNPN : 89 Orang

Tenaga Kontrak Lainnya : 6 Orang

## 2) Golongan Kepangkatan

Golongan IV	: 30 Orang
Golongan III	: 68 Orang
Golongan II	: 17 Orang
Golongan I	: 2 Orang

## 3) Jabatan Struktural

Kepala Sentra	: 1 Orang
Kepala Subbag Tata Usaha	: 1 Orang
Pelaksana Sub Tata Usaha	: 70 Orang
Penjabat Fungsional Ahli Madya	: 22 Orang
Penjabat Fungsional Ahli Muda	: 23 Orang

Selanjutnya klasifikasi pegawai Sentra Mulya Jaya berdasarkan Pokja-Pokja yang ada di Sentra Mulya Jaya yang diambil berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sentra Mulya Jaya Tahun 2024 adalah sebagai berikut.

1) Koordinator Manajemen Kasus	: 6 Orang
2) Pokja Instalasi	: 97 Orang
3) Tim Kerja Ketatausahaan	: 90 Orang
4) Tim Kerja Kelompok Rentan	: 19 Orang
5) Tim Kerja Anak	: 19 Orang
6) Tim Kerja Lanjut Usia	: 20 Orang
7) Tim Kerja Penyandang Disabilitas	: 19 Orang
8) Tim Kerja ULRS-APD	: 16 Orang

### 3.2 Program/Layanan yang diberikan Institus

#### 3.2.1 Program

##### 1) Asistensi Rehabilitasi Sosial di Sentra Mulya Jaya

Sentra Mulya Jaya Jakarta melaksanakan program Asistensi Rehabilitasi Sosial yang selanjutnya disebut ATENSI yaitu layanan rehabilitasi sosial dengan tujuan meningkatkan kemampuan Penerima Manfaat, keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup layak, melaksanakan tugas dan peranan sosial,

serta mengatasi masalah dalam kehidupannya, sehingga memiliki kualitas hidup yang memadai. Adapun layanan ATENSI menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial memberikan bantuan untuk memenuhi aspek layanan dasar. Bantuan yang diberikan meliputi:

(1) Dukungan Pemenuhan Hidup Layak

Upaya membantu memenuhi standar kebutuhan Penerima Manfaat untuk dapat hidup layak secara fisik, mental, dan psikososial. Dukungan pemenuhan hidup layak diberikan dengan cara memberikan bantuan sosial, bantuan sarana dan prasarana dasar, serta bantuan pemenuhan hidup layak lainnya, meliputi sandang dan pangan, tempat tinggal sementara, dan akses kesehatan, pendidikan, dan identitas

(2) Perawatan Sosial dan/atau Pengasuhan Anak

Merupakan upaya pemberian layanan pemenuhan kasih sayang, keselamatan, kelekatan, dan kesejahteraan dengan cara merawat, mengasuh, dan memberikan perhatian yang berkelanjutan, serta memberikan bantuan sarana dan prasarana pengasuhan sosial dan/atau pengasuhan anak.

(3) Dukungan Keluarga

Upaya pemberian bantuan terhadap anggota keluarga berupa dukungan emosional, pengetahuan, dan keterampilan pengasuhan anak dan/atau pengasuhan sosial, keterampilan berelasi dalam keluarga, serta dukungan untuk memahami masalah yang dihadapi.

Dukungan keluarga dilakukan dengan cara memberikan pendampingan kepada keluarga dan/atau penguatan kapabilitas dan tanggung jawab sosial keluarga serta memberikan bantuan perlengkapan bagi keluarga atau anggota keluarga. Dukungan tersebut diberikan kepada keluarga sendiri dan/atau keluarga pengganti

(4) Terapi (Fisik, Psikososial, dan Mental Spiritual)

- a. Terapi Fisik merupakan terapi untuk mengoptimalkan, memelihara, dan mencegah kerusakan atau gangguan fungsi fisik. Terapi fisik dilakukan dengan cara latihan terapeutik, pijat, urut dan terapi elektronik, dukungan alat bantu, serta pelatihan dan terapi olahraga. Terapi fisik tidak hanya aspek kesehatan, tetapi juga bagian dari praktik pekerjaan sosial untuk memastikan agar

penerima manfaat memiliki motivasi dalam memelihara dan mengoptimalkan fungsi fisiknya.

- b. Terapi Psikososial merupakan kumpulan terapi untuk mengatasi masalah yang muncul dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya baik keluarga, kelompok, komunitas, maupun masyarakat. Terapi psikososial dilakukan dengan cara melakukan berbagai terapi untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan aspek kognisi, psikis, dan sosial, serta dukungan alat bantu.
- c. Terapi Mental spiritual merupakan terapi yang menggunakan nilai-nilai moral, keyakinan, dan agama untuk menyelaraskan pikiran, tubuh, dan jiwa. Terapi tersebut dilakukan dengan cara meditasi, terapi seni, ibadah keagamaan, dan/atau terapi yang menekankan harmoni antara manusia dengan alam.

#### (5) Pelatihan Vokasional dan Pembinaan Kewirausahaan

Usaha pemberian keterampilan agar mampu hidup mandiri dan/atau produktif. Pelatihan vokasional dan/atau pembinaan kewirausahaan dilakukan dengan cara pengembangan dan penyaluran minat, bakat, potensi, dan menciptakan aktivitas yang produktif, akses modal usaha ekonomi, bantuan kemandirian, bantuan sarana dan prasarana produksi, serta mengembangkan jejaring pemasaran.

#### (6) Bantuan Sosial dan Asistensi Sosial

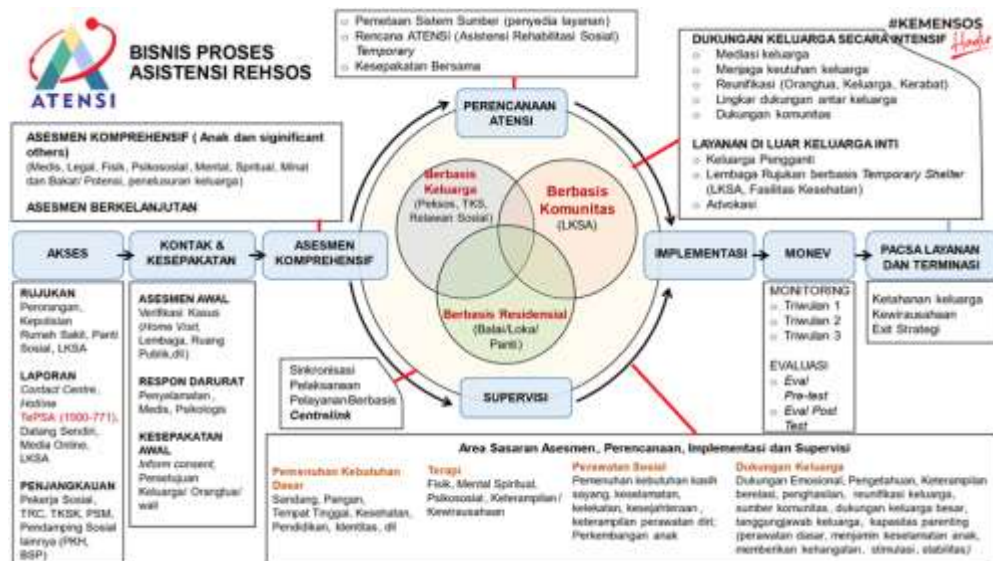
Bantuan berupa uang, barang atau jasa kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat berpendapatan rendah, tidak mampu, dan/atau rentan terhadap risiko sosial.

Asistensi sosial merupakan bantuan berupa uang, barang, jasa pelayanan, dan/atau jaminan sosial kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang berpendapatan rendah sampai dengan berpendapatan tinggi.

#### (7) Dukungan Aksesibilitas.

Membantu memperoleh akses yang setara terhadap peralatan, pelayanan publik, serta lingkungan fisik dan nonfisik, dilakukan dengan cara melaksanakan sosialisasi, fasilitasi, dan advokasi sosial kepada pemangku kepentingan serta penyediaan sarana dan prasarana yang memenuhi standar aksesibilitas.

## 2) Bisnis Proses



Gambar 3.1 Alur Pelayanan Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)

Sumber: *Power Point* Sentra Mulya Jaya Bambu Apus

Adapun alur pelayanan ATENSI Sentra Mulya Jaya di Jakarta yaitu sebagai berikut:

### (1) Fasilitas Akses

Di tahap awal ini para calon penerima manfaat telah mendapatkan akses yang dapat berasal dari:

- Rujukan: Perseorangan, kepolisian, rumah sakit, panti sosial, LKS.
- Laporan: Datang sendiri, media online, LKS.
- Penjangkauan: Pekerja sosial, TRC, PSM, pendamping sosial lainnya (PKH, BSP).

### (2) *Intake dan Engagement*

Dalam pendekatan awal dengan penerima manfaat serta kesepakatan bersama mencakup:

- Asesmen Awal: Verifikasi kasus (*home visit*, lembaga, ruang publik, dan lain-lain).
- Respon Darurat: Penyelamatan medis dan psikologis.
- Kesepakatan Awal: *Informed consent*, persetujuan keluarga/orang tua/wali.

### (3) Asesmen Komprehensif

Asesmen komprehensif dan berkelanjutan itu mencakup pada medis, legal, fisik, psikososial, mental, spiritual, minat dan bakat, penelusuran keluarga dan aspek-aspek lainnya yang dibutuhkan dalam proses penanganan masalah penerima manfaat.

### (4) Perencanaan Intervensi

Pada tahap perencanaan ATENSI atau perencanaan rehabilitasi sosial dilakukan:

- a. Pemetaan sistem sumber (penyediaan layanan).
- b. Rencana ATENSI (Asistensi Rehabilitasi Sosial).
- c. Kesepakatan bersama.

### (5) Implementasi

Implementasi disini merupakan pelaksanaan dari rencana intervensi yang sudah ditentukan namun dengan berbasis residensial, keluarga, dan komunitas.

- a. Dukungan keluarga secara intensif dengan mediasi keluarga, menjaga keutuhan keluarga, reunifikasi (orangtua, keluarga, kerabat), lingkaran dukungan antar keluarga.
- b. Layanan di luar keluarga dengan keluarga pengganti, lembaga rujukan berbasis Temporary Shelter (LKSA, fasilitas Kesehatan), advokasi.

### (6) Monitoring dan Evaluasi

Pada tahap ini adalah proses untuk memantau bagaimana perkembangan pada penerima manfaat melalui program ATENSI selama berada di Lembaga. Sedangkan tahap evaluasi ini merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh pekerja sosial penilaian itu secara keseluruhan pelaksanaan ATENSI yang telah dijalankan dan indikator atas ketercapaian program yang dilakukan penerima manfaat.

### (7) Pasca Layanan dan Terminasi

Pasca layanan merupakan tahapan layanan lanjutan kepada penerima manfaat yang telah usai mendapat layanan rehabilitasi sosial. Layanan lanjutan ini dilaksanakan agar mantan penerima manfaat dapat menjalankan fungsi sosial di masyarakat dan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sosialnya atau

mendukung Lembaga rujukan agar sesuai dengan kebutuhan mantan penerima manfaat. Kemudian terminasi diartikan sebagai proses pemutusan kontrak layanan antara penyedia layanan dan penerima manfaat atau pengakhiran rangkaian program ATENSI.

#### (8) Supervisi

Supervisi dilakukan oleh pekerja sosial yang mempunyai kompetensi supervisi pekerjaan sosial.

### 3.2.2 Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial

#### 1) Atensi Berbasis Keluarga

Atensi berbasis keluarga merupakan pendekatan yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan utama untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis individu. Keluarga berperan sebagai tempat perlindungan utama, serta sebagai ruang bagi penerima manfaat untuk menjalankan peran dan mengaktualisasikan diri. Keluarga yang harmonis, baik, dan bahagia dapat meningkatkan kualitas kesehatan fisik dan psikis serta kesejahteraan sosial penerima manfaat.

Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat terbaik bagi penerima manfaat, dan dukungan keluarga harus diperkuat agar hak dan kebutuhan penerima manfaat dapat terpenuhi dengan baik.

#### 2) Atensi Berbasis Komunitas

Atensi berbasis komunitas menekankan pentingnya peran komunitas dalam mendukung penerima manfaat, terutama dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis. Komunitas sebagai lingkungan terdekat diharapkan mampu memberikan perlindungan dan dukungan kepada penerima manfaat, terutama dalam menghindari kerentanan, stigma, dan diskriminasi.

Dalam hal ini, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) berperan sebagai penggerak utama yang membantu keluarga dan komunitas dalam mendampingi serta merawat penerima manfaat. Mengingat komunitas adalah pihak terdekat dengan keluarga penerima manfaat, penguatan komunitas menjadi hal penting agar komunitas tersebut lebih sensitif dan responsif dalam mencegah serta menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh penerima manfaat.

Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang suportif, dimana komunitas aktif berperan dalam menjaga kesejahteraan anggotanya, khususnya mereka yang berada dalam kondisi rentan

### 3) Atensi Berbasis *Residential Care*

Perawatan penerima manfaat berbasis residensial melalui Sentra, Panti atau LKS menjadi kebutuhan bagi penerima manfaat yang tidak memiliki keluarga atau ditelantarkan oleh keluarga atau keluarga yang tak mampu mengurus penerima manfaat karena permasalahan ekonomi dan sosial.

Perawatan di Sentra, Panti atau LKS dapat menjamin kualitas kesejahteraan sosial bagi terpenuhinya kebutuhan fisik, psikologis dan sosial penerima manfaat yang dilaksanakan secara temporer.

Layanan residensial adalah alternatif terakhir, maka Sentra Terpadu/Sentra harus memfokuskan pelayanannya dan meningkatkan kapasitas UPT di Daerah & LKS untuk lebih bisa memfokuskan kegiatannya pada penguatan dukungan keluarga agar penerima manfaat terlantar/rentan/berkebutuhan khusus dapat sesegera mungkin kembali kepada keluarga.

### (4) Layanan Residensial

Dalam layanan residensial, PPKS/PM akan mendapatkan terapi perubahan perilaku, terapi fisik, psikososial, mental spiritual dan pelatihan vokasional bagi PM. Nantinya, diharapkan PM mampu hidup mandiri dan produktif mengembangkan usaha, tak lagi bergantung pada orangtua atau bantuan orang lain untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya

Terdapat 8 (delapan) keterampilan yaitu gerabah, pertukangan, tata rias, tata boga, desain grafis/sablon, menjahit, handicraft, dan komputer. Selain itu terdapat layanan terapi psikososial, terapi kepemimpinan, terapi fisik dan pemeriksaan tes kesehatan.

### (5) Perawatan Lansia

Perawatan Lanjut Usia (lansia) dilakukan dengan memperhatikan kondisi kesehatan lansia, kemampuannya untuk melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain dan mengoptimalkan segala potensi yang masih dimiliki untuk

meningkatkan keberfungsian sosialnya. Terdapat pelayanan berupa pendampingan lansia, pemberian hygiene kit dan lain-lain.

(6) Respon Kasus dan Kedaruratan

Rangkaian kegiatan penanganan segera atas kasus kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi, penelantaran, kerentanan masalah sosial, kesehatan dan ekonomi, berupa layanan kedaruratan dan/atau intervensi meliputi upaya penerimaan laporan dan identifikasi kasus, penyelamatan, pemulihan (fisik, psikologis, sosial, spiritual, dan hukum) terhadap PPKS.

(7) Unit Layanan Rehabilitasi Sosial Anak Penyandang Disabilitas

Unit Layanan Rehabilitasi Sosial Anak Penyandang Disabilitas (ULAN SI ANAK PENTAS) memberikan layanan dalam peningkatan kemandirian dan kemampuan sosial anak penyandang disabilitas, serta peningkatan kemampuan keluarga dalam pengasuhan dan perawatan. Adapun layanan terapi yang diberikan berupa:

- a. Terapi Okupasi: Bentuk layanan kepada individu penyandang disabilitas dengan kelainan fisik, mental, dan intelektual yang mengalami gangguan kinerja okupasional melalui aktivitas yang bermakna dan bertujuan, sehingga dapat mengoptimalkan kemampuan pada area aktifitas kehidupan sehari-hari, produktifitas dan pemanfaatan waktu luang. Metode Terapi Okupasi yang bisa menjadi pilihan seperti Terapi Sensorik Integrasi, Terapi Snoezelen, Pra vokasional skill, *Pre writting skill*, Terapi *self care / personal hygiene*, Terapi relaksasi, Terapi ADL (*activity daily living*) / aktifitas sehari hari, Terapi rekreasi, Terapi aktifitas kelompok seni , Terapi aktifitas kelompok interaksi, Terapi aktifitas kelompok ADL, Terapi *problem solving*.
- b. Terapi Wicara: Terapi wicara bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bicara dan mengekspresikan bahasa pada anak. Selain bahasa yang bersifat verbal, terapi ini juga melatih bentuk bahasa nonverbal. Terapi wicara sendiri mengembangkan dua hal untuk hasil yang optimal. Hal yang pertama adalah mengoptimalkan koordinasi mulut agar dapat menghasilkan suara untuk membentuk kata-kata. Olah mulut ini merupakan tahapan yang cukup penting. Tujuannya agar anak bisa membuat kalimat lancar, artikulasi yang jelas dan

volume suara yang cukup. Hal yang kedua adalah mengembangkan pemahaman berbahasa dan upaya mengekspresikan bahasa.

- c. Pendampingan Psikologi Anak: Terapi psikologis terhadap anak yang menggunakan 2 metode terapi seperti terapi perilaku dan terapi bermain. Tujuan melakukan terapi bermain adalah agar anak yang ditangani bisa merasakan senang secara emosional sebebas-bebasnya. Sementara itu, terapi perilaku dilakukan secara bersamaan dengan terapi bermain sehingga pendamping psikologis anak melakukan terapi perilaku dalam kondisi anak yang sedang merasa senang. Contoh dari kegiatan terapi bermain adalah lempar tangkap bola, mewarnai, bermain pasir warna warni, serta lempar panah mainan.
- d. Fisioterapi: Fisioterapi memberikan layanan dengan kondisi gangguan fungsi saraf, gangguan sistem otot, persendian dan tulang, gangguan sistem pernapasan dan gangguan tumbuh kembang.

### 3.3 Sarana/Prasarana Sentra

Terdapat beberapa sarana prasarana atau fasilitas yang ada di Sentra Mulya Jaya di Jakarta adalah sebagai berikut.

- |                        |                                    |
|------------------------|------------------------------------|
| 1) Gedung Kantor       | 14) Ruang Makan                    |
| 2) Ruang Rapat         | 15) Sentra Kreasi ATENSI           |
| 3) Workshop            | 16) Ruang Pelayanan Public         |
| 4) Guest House         | 17) Pos Satpam                     |
| 5) Gedung Vokasional   | 18) Rumah Dinas Pegawai            |
| 6) Ruang Ramah Anak    | 19) Lapangan Olahraga              |
| 7) Aula                | 20) Gelanggang Olahraga            |
| 8) Poliklinik          | 21) Ruangan Pekerja Sosial         |
| 9) Perpustakaan        | 22) Ruangan <i>Case Conference</i> |
| 10) Pojok Baca Digital | 23) Hidroponik                     |
| 11) Musholla           | 24) Depot Air Isi Ulang            |
| 12) Asrama             | 25) Ruang Kelas                    |
| 13) Dapur              | 26) Ruang Graha Atensi             |

### **3.4 Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi**

Berdasarkan Pasal 1 ayat 5, pasal 3, pasal 9 dan 10 Permensos Nomor 7 Tahun 2021, kriteria penerima layanan/sasaran (penerima manfaat) Rehabilitasi Sosial di Sentra Mulya Jaya adalah masyarakat Indonesia baik perorangan, keluarga, kelompok yang termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) baik klaster anak, penyandang disabilitas, lansia, korban penyalahgunaan Napza dan Odhiv, kelompok rentan, serta Kedaruratan dan Korban Bencana (KBK) berdasarkan hasil asesmen.

Adapun persyaratan Penerima Manfaat (PM) yang akan mendapatkan pelayanan di Sentra Mulya Jaya adalah sebagai berikut:

- 1) Residensial: Surat Rekomendasi/Pengantar/Surat Rujukan dari Sentra /Dinas Sosial / instansi terkait /LKS; sudah masuk DTKS; melampirkan hasil asesmen calon PM dari pihak perujuk (Sentra/Dinas Sosial/LKS/Instansi lainnya); melampirkan KTP / Kartu Identitas lainnya dan Kartu keluarga; menandatangani BAST penerimaan / rujukan PM; adanya kesepakatan terkait penyerahan PM kepada pihak perujuk / keluarga bila PM telah selesai menjalani layanan Rehabilitasi Sosial; bersedia ditempatkan di asrama yang masih tersedia; bersedia memenuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di Sentra Mulya Jaya; bersedia mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Sentra Mulya Jaya; dan bukan merupakan Aparatur Sipil Negara / Pensiunan.
- 2) Penerima Manfaat ABH baik Titipan atau Keputusan Pengadilan: Surat Permohonan titipan / putusan pengadilan; erita Acara Serah terima PPKS; surat pernyataan bersama mengenai keamanan anak yang ditempatkan di LPKS; resume / kronologis kasus; laporan litmas dari PK; laporan sosial; melampirkan KTP / Kartu Identitas lainnya, akta kelahiran dan Kartu keluarga ; bersedia ditempatkan di asrama yang masih tersedia; bersedia memenuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di Sentra Mulya Jaya; bersedia mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di Sentra Mulya Jaya; jangka waktu penitipan anak yang sedang menjalani proses hukum di tingkat penyidikan paling lama 15 (lima belas) hari; jangka waktu penitipan anak yang sedang menjalani proses

hukum di tingkat penuntutan paling lama 10 (sepuluh) hari; dan jangka waktu penitipan anak yang sedang menjalani proses hukum di tingkat pengadilan negeri paling lama 25 (dua lima) hari.

Rumah Susun: PPKS yang merupakan pemulung, gelandangan, pengemis, manusia gerobak, lanjut usia terlantar, penyandang disabilitas dan PPKS lainnya; masuk Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) atau dalam hal calon penghuni rusun tidak terdapat dalam DTKS, layanan tetap dapat diberikan dengan ketentuan calon penghuni rusun harus segera dilaporkan ke dinas sosial daerah provinsi, dinas sosial daerah kabupaten/kota, atau Kementerian Sosial untuk diusulkan masuk ke dalam DTKS; diutamakan yang sudah berkeluarga; diutamakan pernah mendapatkan layanan rehabilitasi sosial; dan memiliki penghasilan/pekerjaan.

## BAB IV

### PENANGANAN KASUS

Praktikan memulai praktikum di Sentra Mulya Jaya pada hari Senin, 19 Agustus 2024. Dalam penerimaan tersebut, terjalin komunikasi dengan pihak sentra yang dihadiri oleh Bapak Eri Susanto. S.IP, M.Eng selaku sekretaris Prodi Pekerjaan Sosial, Ibu Nitra selaku kasubag TU, serta Ibu Maria selaku kepala instalasi, bersama mahasiswa/i praktikan program studi pekerjaan sosial dan rehabilitasi sosial. Praktikan, yang didampingi oleh Ibu Denti Kardeti M.Si, menyampaikan maksud dan tujuan mengenai mekanisme praktikum institusi serta jadwal kegiatan praktikum kepada pihak Sentra Mulya Jaya.



Foto 4.1 Penerimaan mahasiswa praktikum di Sentra Mulya Jaya

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

Setelah Kegiatan penerimaan selesai, praktikan diajak untuk bersama Bapak Fathur dan Bapak melakukan orientasi Joko selaku peksos sentra dan supervisor lapangan. Praktikan diajak berkeliling di Mulya Jaya 1 yang berada di Pasar Rebo, Mulya Jaya 2 yang berada di Bambu Apus, dan Rusun yang berada di Bambu Apus untuk memperkenalkan semua pegawai serta pasien/klien. Dalam kesempatan ini, praktikan juga diperkenalkan dengan sarana dan prasarana yang tersedia, beserta fungsinya masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan sambil berbincang-bincang dengan Bapak Fathur dan petugas Sentra lainnya, guna menjalin pendekatan,

membangun relasi, serta menciptakan komunikasi yang baik dan kepercayaan antara pihak Sentra, klien dan praktikan.



Foto 4.2 Orientasi di Sentra Mulya Jaya 1

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024



Foto 4.3 Orientasi di Rusun Bambu Apus

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024



Foto 4.4 Orientasi di Sentra Mulya Jaya 2

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

Pada tanggal 23-26 Agustus 2024, praktikan mulai berkenalan dan berbaur dengan seluruh penerima manfaat di Sentra Mulya Jaya 2. Selama dua hari tersebut, praktikan melakukan observasi terhadap penerima manfaat yang sudah dapat diajak berkomunikasi dan menunjukkan stabilitas. Setelah melakukan pendekatan dengan semua penerima manfaat, praktikan tertarik untuk memilih Klien 'D' sebagai calon klien. Setelah menerapkan calon klien, praktikan segera melanjutkan dengan tahap *engagement*, *intake* dan *contract*.

#### **4.1 Tahap *Engagemnt*, *Intake* dan *Contract***

##### **4.1.1 *Engagemnt* dan *Intake***

Pada tanggal 23-26 Agustus 2024, praktikan memulai pendekatan awal dengan calon klien 'D' melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh calon klien, seperti menjaga SKA, kelas vokasional, dan kelas terapi. Setelah mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, praktikan menjalin relasi yang lebih dekat dengan calon klien. Praktikan melakukan pendekatan dengan berbincang santai dan membantu klien D dalam mengikuti kelas vokasional dan kelas terapi, dengan menggunakan teknik *small talk* untuk menciptakan suasana akrab dan membangun kepercayaan. Sehingga, calon klien yang awalnya malu dan ragu menjalin interaksi dengan praktikan, mulai menunjukkan keterbukaan kepada praktikan. Dalam proses ini, praktikan juga mulai menanyakan informasi dasar tentang diri calon klien serta gambaran permasalahan yang dihadapinya.



Foto 4.5 *Engagemnt* dan *Intake* bersama klien D

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

#### 4.1.2 Contract

Setelah terbangunnya kepercayaan, praktikan menyampaikan maksud dan tujuannya kepada calon klien 'D' mengenai tawaran untuk menjadi klien/informan praktikan. Praktikan juga meminta persetujuan terkait kesepakatan waktu untuk melakukan tahap asesmen hingga tahap terminasi. Calon klien 'D' menyetujui kesepakatan tersebut, yang dibuktikan dengan penandatanganan kertas *Informed Consent* yang telah disiapkan oleh praktikan. Pada tanggal 26 Agustus 2024, praktikan resmi melakukan kontrak dengan klien 'D'



Foto 4.6 Contract bersama klien D

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

#### 4.2 Tahap Asesmen

Setelah penandatanganan *informed consent*, praktikan dan klien D menyepakati jadwal untuk melaksanakan asesmen. Asesmen awal dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan alat BPSS (Biologi, Psikologi, Sosial, dan Spiritual).

Asesmen lanjutan dengan teknik wawancara menggunakan alat genogram, ecomap, dan *saleeby strength*. Tahapan ini dilakukan secara langsung di tempat yang nyaman (SKA dan Asrama). Pada asesmen lanjutan informan dan praktikan menggambarkan genogram dan juga ecomap di selembar kertas kosong untuk memahami hubungan informan dengan lingkungan dan mengetahui keturunan/sifat bawaan dari klien D. Selanjutnya informan dan praktikan menggambarkan *saleeby strength* untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan dari diri klien. Dan selama

proses asesmen berlangsung praktikan membantu dan memberikan penjelasan mengenai alat dan teknologi yang digunakan.

Hasil asesmen praktikan pada klien D, yakni sebagai berikut:

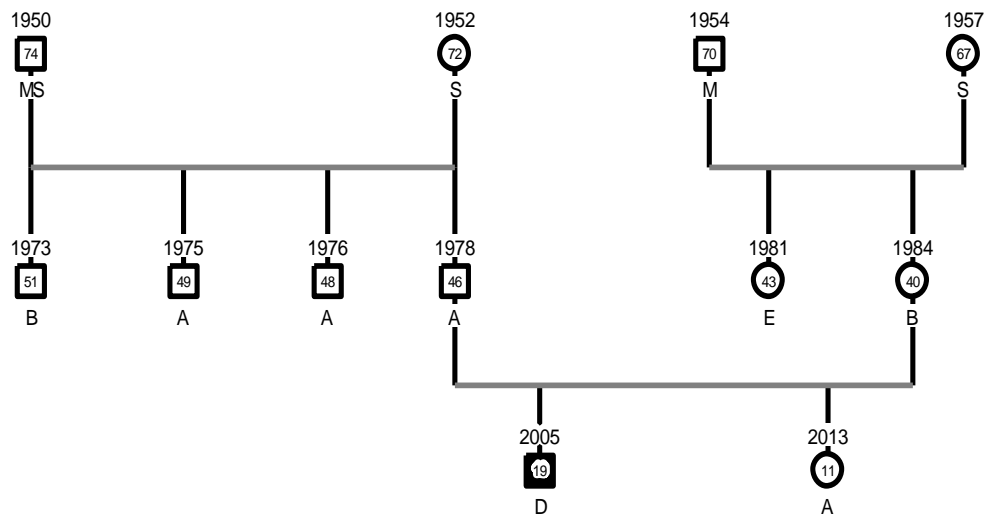
#### 4.2.1 Identitas Orangtua

Nama Ayah : AR  
Tempat tanggal Lahir : Pacitan, 14 Desember 1977  
Umur : 46 Tahun  
Pekerjaan : Kepolisian Republik Indonesia (Polri)  
Agama : Islam  
Alamat : Jakarta Timur, DKI Jakarta

Nama Ibu : BET  
Tempat tanggal lahir : Pacitan, 01 Mei 1984  
Umur : 40 Tahun  
Pekerjaan : Mengurus rumah tangga  
Agama : Islam  
Alamat : Jakarta Timur, DKI Jakarta

#### 4.2.2 Identitas Klien

Nama : DMA  
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 11 Juli 2005  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Pendidikan : SLB Negeri 02 Jakarta  
Alamat : Jakarta Timur, DKI Jakarta  
Kluster : Disabilitas Rungu Wicara



Gambar 4.1 Genogram Klien D

Sumber: Klien D

Dari genogram diatas dapat diketahui bahwa klien D merupakan anak dari pasangan A (ayah kandung) dan B (ibu kandung). Klien D merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adapun klien D memiliki satu orang adik yang berinisial A (11 tahun), yang saat ini mereka tinggal bersama dengan kedua orangtua nya.

#### 4.2.3 Latar Belakang Kehidupan Klien

Awal mula D mengalami disabilitas rungu wicara ini dikarenakan virus yang didapatinya pada saat masih dikandung. D masuk kedalam sentra ini pada tanggal 16 Juli 2024. Sebelum masuk sentra D sangat rajin membantu Ibunya dalam pekerjaan rumah, dan dulu aktif pada saat di sekolah. Pada saat di rumah, D juga rajin dalam melaksanakan solat 5 waktu baik di masjid ataupun di rumah. D belum memiliki pengalaman bekerja, namun saat ini D sedang berkuliah di Universitas Terbuka Prodi Ilmu Kearsipan. D memiliki hobi di bidang computer dan bercita-cita ingin sekali bekerja dikantor.

Alasan kenapa D masuk kedalam sentra ini dikarenakan kemauannya sendiri, dan berkuliah di UT pun juga atas dasar keinginan dari D. Saat ini D tidak mengalami hambatan ataupun mengganggu focus D, yang dimana D mengikuti kegiatan sentra dan juga mengikuti perkuliahan, dikarenakan perkuliahannya masih

libur hingga hingga pertengahan bulan September. Ibu D mengetahui sentra ini dikarenakan relasi yang ada dari teman Ibu D yang anaknya sudah determinasi dari sentra dan sudah bekerja diluar, maka dari itu Ibu D ingin sekali memasukan anaknya kedalam Sentra Mulya Jaya di Bambu Apus.

Di sentra ini, D mengambil kelas vokasional desain dan perkayuan, namun D lebih menyukai kelas vokasional desain dibandingkan perkayuan. Klien D saat ini sedang menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, seperti kesulitan fokus, kebiasaan menunda tugas, dan ketidakcocokan dalam mengikuti arahan instruktur. Masalah-masalah ini menghambat perkembangan keterampilan dan rasa percaya diri Klien D, yang penting untuk sukses di bidang desain. Motivasi yang rendah juga dapat memengaruhi keterlibatan dan hasil belajar dari D, sehingga diperlukan penguatan motivasi yang efektif untuk membantu Klien D lebih aktif dan produktif dalam mengikuti kelas. Dengan strategi yang tepat, diharapkan Klien D dapat meraih potensi maksimalnya dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

#### 4.2.4 Aspek Keberfungsian

##### (1) Aspek keberfungsian klien secara Biologis

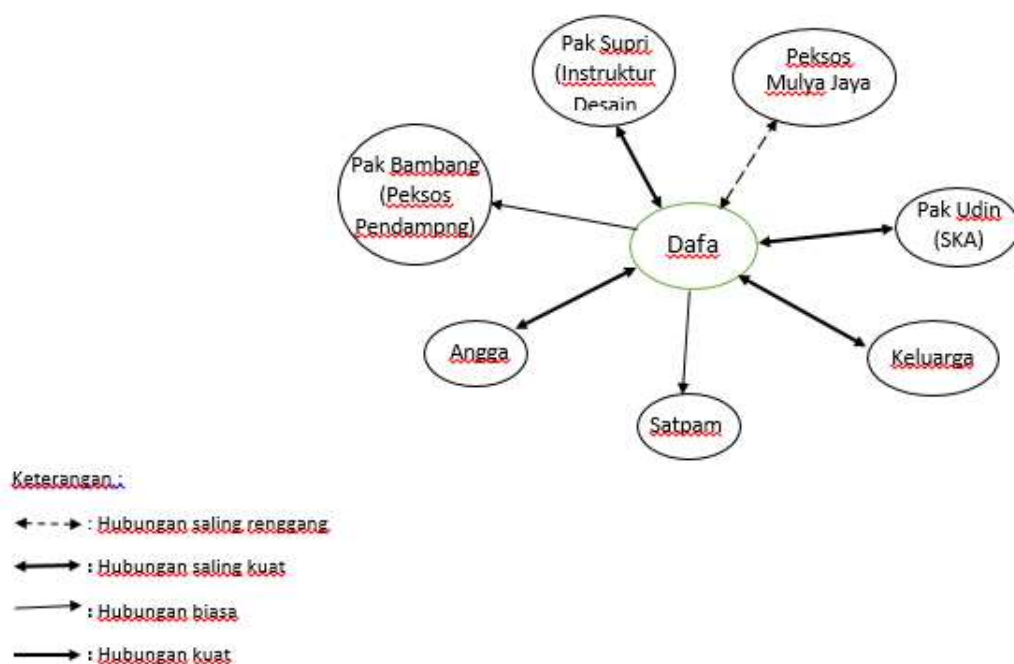
Kondisi fisik penerima manfaat D yang mengalami disabilitas rungu wicara menunjukkan tantangan dalam komunikasi verbal, yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dan partisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Meskipun kemampuan pendengarannya terbatas, ia mungkin memiliki keterampilan komunikasi nonverbal yang baik, seperti membaca gerakan bibir atau menggunakan bahasa isyarat yang baik.

##### (2) Aspek keberfungsian klien secara Psikologis

Kondisi psikologis penerima manfaat D ditandai oleh emosi yang tidak stabil saat menghadapi situasi maupun kegiatan yang tidak disukainya. Ketika dihadapkan pada hal-hal yang bertentangan dengan keinginannya, ia sering bereaksi dengan emosional yang kuat, seperti kemarahan, frustrasi, atau kecemasan. Reaksi emosional ini menyulitkannya untuk berpikir jernih dan berinteraksi secara positif dengan orang lain, sehingga meningkatkan risiko konflik dan mengurangi dukungan sosial.

### (3) Aspek keberfungsian klien secara Sosial

Kondisi sosial penerima manfaat D menunjukkan kemampuan berinteraksi dan berteman dengan baik dengan penerima manfaat lainnya maupun peksos di sentra ini. Ia mampu membangun hubungan pertemanan yang positif, ditandai dengan saling mendukung dan berbagi pengalaman. Hubungan yang harmonis ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri D, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan saling menghargai di antara para penerima manfaat lainnya.



Gambar 4.2 Ecomap Klien D

Sumber: Klien D

Dari ecomap yang telah ditampilkan diatas, dapat diketahui hubungan klien D dengan lingkungan sekitar. Ini memudahkan praktikan nantinya dalam mengidentifikasi klien D secara sosial. Klien D memiliki hubungan saling kuat dengan Bapak Udin (Pengurus SKA), keluarga D, Angga (Teman), dan Bapak Supri (Instruktur Desain). Klien D memiliki hubungan biasa dengan Bapak Bambang (Peksos Pendamping), Satpam. Klien D memiliki hubungan saling renggang dengan pegawai peksos mulya jaya.



Gambar 4.3 Saleeby Strength Klien D

Sumber: Klien D

Dari tools *saleeby strength* yang digunakan, dapat diketahui bahwasannya klien D menunjukkan sejumlah kekuatan dan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses rehabilitasi dan pengembangan diri. Klien "D" memiliki bakat dalam desain grafis dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap kegiatan tersebut, yang dapat menjadi modal penting dalam mengikuti kelas vokasional. Selain itu, klien juga memiliki hobi berolahraga, yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan mentalnya. Di sisi lain, faktor lingkungan dan komunitas, seperti dukungan keluarga untuk bergabung dengan Sentra Mulya Jaya dan akses ke pendidikan di Universitas Terbuka, memberikan peluang tambahan bagi klien dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Namun, terdapat tantangan yang perlu diatasi, seperti kecenderungan klien untuk cepat merasa bosan dan kurang fokus dalam melaksanakan suatu kegiatan. Dengan memahami dan memanfaatkan kekuatan serta sumber daya ini, intervensi yang dilakukan dapat lebih terarah dan efektif dalam membantu klien mencapai tujuannya.

#### (4) Aspek Keberfungsian Klien secara Spiritual

Kondisi spiritual penerima manfaat D ditandai oleh jaranginya ia melaksanakan salat lima waktu, yang dapat mencerminkan kurangnya kedisiplinan atau motivasi dalam menjalankan ibadah.

#### 4.2.5 Gejala Masalah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan terhadap permasalahan D, gejala masalahnya adalah sebagai berikut :

- (1) Klien D kurangnya focus saat proses belajar
- (2) Klien D sering mengalami distraksi saat belajar
- (3) Klien D kesulitan dalam mengatasi rasa bosan

#### 4.2.6 Faktor Penyebab Masalah

Lingkungan yang bising dan ruang belajar yang tidak nyaman dapat mengganggu fokus. Selain itu, faktor psikologis seperti stres, kecemasan, dan motivasi yang rendah turut berkontribusi terhadap kesulitan dalam belajar. Metode belajar yang tidak sesuai serta kurangnya variasi juga dapat menyebabkan kebosanan dan distraksi. Terakhir, penggunaan gadget dan gangguan dari media sosial dapat memperburuk situasi ini, sehingga menghambat proses belajar Klien D.

#### 4.2.7 Dampak Masalah Klien

Dampak dari masalah yang dialami Klien D dapat berpengaruh signifikan terhadap proses belajar dan perkembangan akademiknya. Kurangnya fokus dan seringnya mengalami distraksi dapat mengakibatkan penurunan pemahaman materi, sehingga prestasi akademik menurun. Selain itu, kesulitan dalam mengatasi rasa bosan dapat membuat Klien D kehilangan minat dalam belajar, yang berpotensi menyebabkan penurunan motivasi dan keinginan untuk mengeksplorasi pengetahuan baru.

#### 4.2.8 Fokus Masalah

Menurut Newstrom, motivasi merupakan hasil dari kumpulan kekuatan internal dan eksternal yang menyebabkan individu memilih jalan yang diinginkan dan sesuai dengan perilaku tertentu (Wibowo, 2013: 109). Diperkuat dengan teori Winata (2021) mengungkapkan bahwa seseorang yang tidak berkonsentrasi dalam belajar ditandai dengan sering bosan terhadap suatu hal, selalu berpindah tempat,

tidak mendengarkan ketika di ajak berbicara, mengalihkan pembicaraan, dan sering mengobrol.

Dari beberapa gejala masalah yang dialami oleh Klien D, maka praktikan menyimpulkan focus permasalahan dari klien D yaitu, “Kurangnya motivasi belajar dalam mengikuti kelas vokasional desain grafis”

### **4.3 Tahap Rencana Intervensi**

#### 4.3.1 Nama Program

Nama program untuk intervensi pemecahan masalah rendahnya motivasi belajar klien D dalam mengikuti kelas vokasional desain grafis yaitu “Penguatan Motivasi Belajar Klien D Dalam Mengikuti Kelas Vokasional Desain Grafis Melalui Proyek Nyata”.

#### 4.3.2 Tujuan

Tujuan Umum: Membantu klien D dalam meningkatkan motivasi belajar dan keterampilan konsentrasi untuk mencapai perkembangan pendidikan yang lebih baik.

Tujuan Khusus:

- (1) Memberikan dukungan emosional dan positif dalam mencapai tujuan pendidikan.
- (2) Mendorong D untuk mempraktikkan konsentrasi dan fokus saat belajar.
- (3) Menyediakan bimbingan dan dukungan saat D menghadapi kesulitan dalam menjaga fokus.

#### 4.3.3 Metode dan Teknik yang digunakan

Untuk mengatasi permasalahan klien D, maka praktikan melakukan beberapa teknik dan metode yang sekiranya menurut praktikan cocok untuk diterapkan. Berikut metode dan teknik yang kiranya akan dilakukan oleh praktikan kepada klien D yaitu dengan menggunakan metode *social case work* dan *groupwork*, antara lain sebagai berikut:

### (1) Metode Sosial *Casework*

Metode *social casework* adalah pendekatan dalam pekerjaan sosial yang berfokus pada individu dan situasi spesifik yang dihadapi oleh klien. Metode ini bertujuan untuk memahami kebutuhan, perasaan, dan kondisi klien secara menyeluruh, sehingga intervensi yang dilakukan dapat lebih tepat sasaran dan efektif. Adapun beberapa teknik yang digunakan praktikan, antara lain sebagai berikut:

#### a. *Cognitive Behavioral Therapy*

Dalam pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), praktikan bekerja sama dengan klien D untuk mengidentifikasi pola pikir negatif yang menghambat motivasi dan konsentrasi. Melalui sesi terapi, klien D diajarkan untuk mengganti pikiran tersebut dengan pola pikir yang lebih positif dan realistis. Selain itu, teknik seperti penetapan tujuan yang spesifik dan strategi pengelolaan waktu diterapkan untuk membantu klien lebih fokus dalam belajar. Dengan tujuan klien D dapat meningkatkan motivasi dan kemampuan konsentrasinya, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.

#### b. *Advice and Giving*

Dalam pendekatan *Advice and Giving*, praktikan memberikan saran praktis dan strategi yang dapat membantu klien D meningkatkan motivasi dan fokus. Praktikan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi klien dan memberikan rekomendasi, seperti menciptakan rutinitas belajar yang terstruktur, menetapkan tujuan yang realistis, dan mengurangi gangguan selama belajar. Dengan memberikan dukungan dan arahan yang jelas, yang menjadikan klien D dapat menemukan cara yang lebih efektif untuk belajar, sehingga meningkatkan motivasi dan konsentrasi mereka dalam mencapai tujuan.

#### c. *Positive Reinforcement*

*Positive reinforcement* merupakan suatu hubungan yang bekesesuaian di antara terjadinya suatu peristiwa (perilaku dan stimulus). Penguatan positif adalah pemberian stimulus/rangsangan (situasi, benda, kejadian, atau kata-kata) yang mengikuti perilaku yang bertujuan untuk memperkuat dan atau meningkatkan

derajat terjadinya perilaku yang sama. Pandangan teknik ini didasari bahwa pada dasarnya setiap manusia di dalam hidupnya selalu mendambakan kesenangan, maka apabila dia mendapatkan stimulus yang menyenangkan, sebagai akibat (konsekuensi) perilakunya maka dia akan mengulangi, bahkan meningkatkan perilaku tersebut.

Dengan memberikan *Positive Reinforcement*, seperti memberikan pujian atau reward kepada klien D ketika berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan peningkatan konsentrasi, klien D akan merasa lebih termotivasi untuk terus belajar. Teknik ini dapat membantu menciptakan suasana yang mendukung dan memperkuat perilaku positif, sehingga klien dapat mengembangkan motivasi dan fokus yang lebih baik dalam mencapai tujuan.

## (2) Metode Sosial *Groupwork*

Metode sosial *groupwork* dapat diterapkan untuk mengatasi masalah kurangnya motivasi belajar dan kesulitan berkonsentrasi dengan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan mendukung. Metode ini juga dapat membantu klien D merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses belajar. Adapun teknik yang digunakan praktikan, antara lain sebagai berikut:

### a. *Recreational Skill Group*

*Recreational skill group* merupakan pendekatan psikologis yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar dan konsentrasi peserta. Kegiatan ini dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung, sehingga klien D merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk terlibat aktif. Selain itu *recreational skill group* juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kerja sama antar peserta, yang nantinya akan berdampak positif pada motivasi belajar klien D.

#### 4.3.4 Sistem Dasar Peksos

- (1) Sistem pelaksanaan perubahan: Dalam hal ini, system pelaksanaan perubahan yang membantu klien D dalam menangani permasalahannya yaitu praktikan, instruktur vokasional desain grafis, peksos pendamping, dan pekerja sosial.
- (2) Sistem Klien: Praktikan yang menentukan D untuk menjadi klien

- (3) Sistem sasaran: Merupakan orang-orang yang menjadi target dalam perubahan atau pengaruh agar dalam pelayanan dapat tercapai. Dalam hal ini, system sasarannya yaitu klien D dan penerima manfaat rungu wicara lainnya.
- (4) Sistem kegiatan: Kelas vokasional, dan kelas photography.

#### 4.3.5 Indikator Keberhasilan Intervensi

Indikator keberhasilan dalam pekerjaan sosial adalah tolak ukur yang digunakan untuk mengukur sejauh mana intervensi telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Indikator ini sangat penting karena memungkinkan pekerjaan sosial untuk memantau kemajuan klien mengidentifikasi hambatan dan memastikan bahwa intervensi yang diberikan efektif. Pemilihan indikator keberhasilan harus disesuaikan dengan tujuan spesifik dari setiap kasus, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang dampak dari intervensi yang dilakukan.

Adapun indikator keberhasilan dari intervensi yang dilakukan terhadap klien D adalah sebagai berikut:

- (1) Klien dapat menyelesaikan proyek nyata yang diberikan oleh praktikan tepat pada waktunya
- (2) Klien menjadi lebih fokus dalam mengikuti kelas vokasional desain grafis maupun tugas yang diberikan
- (3) Klien menjadi lebih semangat dalam mengikuti kelas vokasional desain grafis.

#### 4.3.6 Jadwal Kegiatan Rencana Intervensi

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Rencana Intervensi

No	Waktu	Kegiatan
1.	Rabu, 11 September 2024	Kegiatan intervensi menggunakan metode <i>casework</i> dengan teknik <i>cognitive behavioral therapy</i> yang dilakukan pada saat kelas vokasional desain grafis.
2.	Kamis, 12 September 2024	Kegiatan intervensi menggunakan metode <i>casework</i> dengan teknik <i>cognitive behavioral therapy, advice and giving</i> dan

		<i>positive reinforcement</i> yang dilakukan pada saat kelas vokasional desain grafis.
3.	Selasa, 17 September 2024	Kegiatan intervensi menggunakan metode <i>groupwork</i> dengan teknik <i>recreational skill group</i> dalam kelas terapi psikososial dengan materi dinamika kelompok
4.	Rabu, 18 September 2024	Kegiatan intervensi menggunakan metode <i>casework</i> dengan teknik <i>advice and giving</i> dan <i>positive reinforcement</i> yang dilakukan pada saat kelas vokasional desain grafis.
5.	Kamis, 19 September 2024	Kegiatan intervensi menggunakan metode <i>casework</i> dengan teknik <i>advice and giving</i> dan <i>positive reinforcement</i> yang dilakukan pada saat kelas vokasional desain grafis.

Sumber: Praktikan Poltekesos 2024

#### 4.4 Tahap Intervensi

Pelaksanaan intervensi pada klien D dilakukan untuk mengatasi masalah kurangnya motivasi belajar dalam mengikuti kelas vokasional desain grafis di Sentra Mulya Jaya, Jakarta. Intervensi ini difokuskan pada klien D dan beberapa temannya, dengan tujuan agar klien D memiliki keinginan dan mampu melakukan perubahan ke arah yang lebih positif. Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 11 September hingga 19 September 2024. Lokasi pelaksanaan intervensi adalah di kelas vokasional desain grafis dan kelas terapi psikososial di Sentra Mulya Jaya Jakarta. Melalui pendekatan ini, diharapkan klien D dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatannya dalam proses belajar.

##### 4.4.1 Case Work

###### 1) *Cognitive Behavioral Therapy*

Intervensi ini dilaksanakan pada tanggal 11-12 September 2024 di kelas vokasional desain grafis untuk membantu klien D mengatasi pola pikir negatif yang menghambat motivasinya dalam mengikuti kelas vokasional desain grafis. Teknik

yang digunakan adalah *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT), yang bertujuan mengidentifikasi dan mengubah pikiran-pikiran irasional menjadi lebih positif. Setelah intervensi, klien D merasa lebih percaya diri dalam mengikuti kelas. Tindak lanjut akan dilakukan dengan memberikan tugas berupa proyek nyata untuk meningkatkan motivasi klien D. Selain itu, sesi tindak lanjut akan dilakukan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan perubahan positif yang telah dicapai.



Foto 4.7 Pelaksanaan teknik *Cognitive Behavioral Therapy* kepada klien D

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

## 2) *Advice and Giving*

Intervensi ini dilaksanakan pada tanggal 12-19 September 2024 di kelas vokasional desain grafis untuk membantu klien D mengatasi hambatan yang dirasakannya dalam mengikuti kelas vokasional desain grafis. Kegiatan ini menggunakan teknik *advice and giving*, di mana klien D diberikan kesempatan untuk mengungkapkan semua hambatan yang dihadapi. Praktikan memberikan nasihat agar klien D secara bertahap mengubah perilakunya dengan memahami dampak negatif dari kurangnya motivasi. Selain itu, praktikan memberikan masukan dan saran terkait proyek nyata yang telah diberikan kepada klien D. Melalui teknik ini, klien D menunjukkan pemahaman mengenai penyebab kurangnya motivasi dan menerima saran serta masukan yang diberikan oleh praktikan terkait proyek yang sedang dikerjakan.



Foto 4.8 Pelaksanaan teknik *Advice and Giving*  
kepada klien D

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

### 3) *Positive Reinforcement*

Pelaksanaan teknik ini dilakukan di kelas vokasional desain grafis untuk memberikan semangat kepada klien D agar dapat meningkatkan motivasi belajarnya. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan teknik *advice and giving*. Praktikan menggunakan teknik *positive reinforcement* untuk memotivasi klien D ketika ia menerapkan saran dan masukan serta menyelesaikan proyek nyata yang diberikan. Jika klien D tidak menerapkan saran dan masukan dari praktikan serta tidak menyelesaikan proyek, praktikan tidak akan memberikan teknik *positive reinforcement*. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mendorong klien D agar lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses belajar.



Foto 4.9 Pelaksanaan teknik *Positive Reinforcement*  
kepada klien D

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

#### 4.4.2 *Group Work*

##### 1) *Recreational Skill Group*

Pelaksanaan teknik ini dilakukan di aula Sentra Mulya Jaya, Jakarta, dalam kegiatan kelas terapi psikososial dengan materi dinamika kelompok menggunakan teknik *Recreational Skills Group*. Dalam sesi ini, klien D bersama peserta lainnya dibagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 7-10 orang per kelompok. Masing-masing kelompok diberikan tugas untuk menemukan angka yang berbeda di antara sekumpulan angka yang serupa. Melalui aktivitas ini, klien D dilatih untuk meningkatkan fokus, perhatian terhadap detail, dan kemampuan bekerja sama dalam tim. Tantangan ini dirancang untuk membantu klien D memberikan kontribusi aktif dalam kelompok dan meningkatkan rasa percayanya. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial serta motivasi klien D.



Foto 4.10 Pelaksanaan teknik *Recreational Skill Group* kepada klien D

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

#### 4.5 Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan pada tanggal 21-22 September 2024 di asrama laki-laki, evaluasi dilakukan untuk mengetahui perbandingan sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi, serta mengetahui kekurangan-kekurangan saat melakukan intervensi. Hal ini dilakukan agar praktikan mengetahui hal-hal yang harus diperbaiki dalam intervensi yang telah dilaksanakan. Evakuasi merupakan usaha untuk mengukur sejauh mana keefektifan antara metode dan teknik yang digunakan dalam tahap intervensi dengan hasil yang telah tercapai oleh klien. Berdasarkan atas

apa yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam intervensi, maka di dapatkan hasil sebagai berikut:

#### 1) Evaluasi Proses

Evaluasi proses terhadap kegiatan intervensi yang telah dilakukan, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh praktikan di antaranya saat proses *Engagement*, *Intake*, dan *Contract* yaitu bagaimana praktikan harus dapat menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan EIC khususnya bagaimana kontrak dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dimengerti oleh klien D. Terkait dengan asesmen, asesmen dilakukan fleksibel dalam artian mengikuti klien D baik itu kegiatan atau perasaan klien D, sehingga memakan waktu yang cukup banyak untuk proses penggalian informasi. Terkait dengan intervensi dan terminasi, hal ini berjalan dengan baik, walaupun dalam intervensi praktikan harus menyesuaikan dengan kegiatan sentra yang memang wajib untuk dilakukan oleh klien.

#### 2) Evaluasi Hasil

Hasil dari evaluasi menunjukkan hasil perkembangan yang tercapai oleh klien “D” yaitu:

- (1) Klien mampu untuk menyelesaikan proyek nyata yang diberikan oleh praktikan tepat pada waktunya
- (2) Klien menjadi lebih fokus dalam mengikuti kelas vokasional desain grafis
- (3) Klien menjadi lebih semangat dalam mengikuti kelas vokasional desain grafis.



Foto 4.11 Pelaksanaan Evaluasi terhadap Klien D

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

#### **4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan**

Terminasi merupakan tahap pengakhiran dan pemutusan hubungan secara formal dengan perorangan atau kelompok sasaran. Pada tahap ini dilakukan apabila rencana kerja, tujuan dan hasil praktikum telah dicapai dan tercapai kemajuan-kemajuan yang berarti dalam pemecahan masalah sasaran praktik.

Terminasi dilakukan pada Rabu 25 September 2024 di asrama laki-laki, hal ini karena tujuan intervensi pada proses pertolongan telah cukup berhasil dicapai. Selain itu kesepakatan waktu bersama klien berakhir, serta berhubungan dengan waktu praktikum II praktikan telah selesai sehingga proses pertolongan pun dihentikan. Terminasi tersebut dilakukan untuk menghindari dampak ketergantungan klien D terhadap praktikan serta memberikan kesempatan kepada lembaga, peksos pendamping maupun pihak-pihak terkait untuk mempertimbangkan rekomendasi dari praktikan tentang kegiatan pelatihan kepada klien D. Kegiatan yang dilakukan adalah menginformasikan kepada klien D bahwa proses pertolongan yang dilakukan praktikan kepada klien telah berakhir dan untuk selanjutnya klien D akan dirujuk kepada sentra atau peksos pendampingin terkait dengan penanganan masalah klien D.

Mengingat proses pertolongan terhadap klien D perlu ditindaklanjuti maka praktikan melakukan rujukan kepada peksos pendamping. Rujukan ditujukan kepada peksos pendamping klien D. Rujukan disampaikan pada peksos pendamping setelah praktikan melakukan terminasi dengan klien D yaitu hari Kamis 25 September 2024 di ruang pertemuan. Rujukan yang diajukan kepada peksos pendamping klien D yang sebelumnya sudah direncanakan oleh praktikan namun dikarenakan batas waktu praktikan yang sudah berakhir maka rujukan itu diserahkan kepada peksos pendamping klien D. Yaitu dengan melakukan pembelajaran terkait *marketplace* atau toko online yang nantinya dapat berguna untuk memasarkan hasil produk desain yang sudah dibuat oleh klien D.



Foto 4.12 Pelaksanaan Terminasi kepada klien D  
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024



Foto 4.13 Pelaksanaan Rujukan kepada Pak Bambang  
selaku peksos pendamping klien D  
Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

## BAB V

### PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

#### **5.1 Integrasi/Keterkaitan/Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Intitusi**

Kedua metode ini saling melengkapi yang dimana *case work* membantu klien dengan masalah yang spesifik dan *group work* digunakan untuk membantu individu dalam kelompok. Dalam beberapa pemecahan permasalahan individu dapat diikutsertakan dalam kelompok untuk mendapatkan dukungan tambahan dari kelompok. Penggunaan metode ini dapat memberikan intervensi yang lebih komperhensif dalam menyelesaikan masalah klien. Keterkaitan antara metode *case work* dan *group work* dalam praktikum institusi kali ini terlihat dalam proses tahapan pertolongan pekerjaan sosial. Dengan tahap *engagement*, *intake* dan *contract* sampai dengan terminasi, kedua metode ini saling melengkapi. Ditandai dengan asesmen mikro dengan penentuan fokus masalah dan membuat rencana intervensi menggunakan metode *case work* dan lalu mengkaji kembali permasalahan individu lalu menghubungkannya dengan kelompok atau dengan menggunakan metode *group work* untuk menyelesaikan permasalahan individu yang sama tetapi metode yang berbeda dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah individu tersebut.

#### **5.2 Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)**

Selama menjalani Praktikum Institusi di Sentra Mulya Jaya, praktikan mendapatkan kesempatan berharga untuk belajar berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, yang sangat penting dalam berinteraksi dengan klien yang memiliki kebutuhan khusus. Belajar bahasa isyarat tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi praktikan, tetapi juga membantu praktikan memahami dan menghargai keberagaman cara berkomunikasi. Hal ini memperkuat rasa empati dan memahami perspektif klien yang berbeda, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan pendengaran.

Selain itu, praktikan juga mempelajari berbagai karakteristik dari berbagai macam klien. Setiap klien membawa latar belakang, pengalaman, dan tantangan unik yang mempengaruhi proses intervensi. Pengalaman ini mengajarkan pentingnya penyesuaian metode dan teknik yang digunakan dalam pekerjaan sosial, sesuai dengan kebutuhan dan situasi setiap klien.

Pengalaman praktikum ini telah memperkaya pengetahuan dan keterampilan praktikan dalam pekerjaan sosial. Praktikan semakin menyadari bahwa memahami karakteristik klien dan beradaptasi dengan cara mereka berkomunikasi adalah kunci untuk membangun hubungan yang saling percaya dan efektif..

### **5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Sentra Mulya Jaya di Jakarta**

Keterlibatan praktikan di Sentra Mulya Jaya tidak hanya sebatas pada kegiatan praktikum formal, namun juga meliputi berbagai kegiatan lainnya yang mendukung pengembangan diri dan kontribusi terhadap komunitas. Kegiatan-kegiatan ini terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu kegiatan umum, dan kegiatan rungu wicara.

#### **1) Kegiatan Umum**

Kegiatan umum di Sentra Mulya Jaya bertujuan untuk membangun disiplin dan kebersamaan di antara praktikan dan staf. Beberapa kegiatan yang dilakukan antara lain:

##### **(1) Apel Pagi Setiap Hari**

Apel pagi merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap hari senin sampai jumat. Kegiatan ini bertujuan untuk menyampaikan informasi penting, membangun semangat, dan mempererat hubungan. Praktikan diajak untuk berpartisipasi aktif dalam setiap apel, sehingga mereka dapat belajar bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dalam kelompok.



Foto 5.1 Kegiatan Apel Pagi

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

(2) Rabu Bersih

Setiap hari Rabu, Sentra Mulya Jaya mengadakan kegiatan Rabu Bersih, di mana seluruh pegawai, penerima manfaat, termasuk praktikan, turut serta dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kebersihan area, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan.



Foto 5.2 Kegiatan Rabu Bersih

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

(3) Senam Pagi

Senam pagi dilaksanakan setiap hari jumat pagi. Untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental, praktikan berpartisipasi dalam senam pagi yang diadakan setiap hari Jumat. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk kebugaran, tetapi juga menjadi kesempatan untuk bersosialisasi dan membangun hubungan yang lebih baik di antara praktikan dan penerima manfaat.



Foto 5.3 Kegiatan Senam Pagi

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

## 2) Kegiatan Disabilitas Rungu Wicara

Di dalam program vokasional yang dirancang untuk penyandang disabilitas rungu wicara, praktikan terlibat dalam berbagai kelas yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan penerima manfaat. Beberapa kelas vokasional yang diadakan meliputi:

### (1) Kelas Terapi Psikososial

Praktikan berpartisipasi dalam kelas terapi psikososial yang dirancang untuk membantu penyandang disabilitas rungu wicara dalam mengatasi tantangan emosional dan sosial. Kegiatan ini melibatkan pendekatan berbasis kelompok, di mana praktikan membantu dalam pelaksanaan permainan, dan aktivitas yang mendukung pengembangan keterampilan sosial serta meningkatkan rasa percaya diri penerima manfaat.



Foto 5.5 Kegiatan Kelas Terapi Psikososial

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

## (2) Kelas Vokasional

Kelas vokasional di Sentra Mulya Jaya mencakup berbagai keterampilan praktis yang penting bagi penerima manfaat. Beberapa kelas yang tersedia antara lain:

### a. Vokasional Pertukangan Kayu

Praktikan melihat dan membantu mengajar keterampilan pertukangan kayu, yang tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis penerima manfaat, tetapi juga memberikan rasa percaya diri.



Foto 5.6 Kegiatan Vokasional Pertukangan Kayu

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

### b. Vokasional Komputer

Praktikan terlibat dalam pengajaran keterampilan komputer, membantu peserta didik memahami penggunaan perangkat lunak dasar yang sangat dibutuhkan di dunia kerja.



Foto 5.7 Kegiatan Vokasional Komputer

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

c. Vokasional Desain Grafis

Kelas desain grafis memberikan peserta didik keterampilan dalam menciptakan karya visual menggunakan perangkat lunak desain. Praktikan membantu peserta didik belajar teknik desain yang efektif dan kreatif.



Foto 5.8 Kegiatan Vokasional Desain Grafis

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

d. Vokasional Gerabah

Praktikan berkontribusi dalam kelas pembuatan gerabah, di mana peserta didik belajar teknik dasar pembuatan keramik. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan praktis, tetapi juga memberikan kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas.



Foto 5.9 Kelas Vokasional Gerabah

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

e. Vokasional Kerajinan Tangan

Dalam kelas kerajinan tangan, praktikan membantu penerima manfaat belajar membuat kerajinan dari manik-manik. Kegiatan ini memperkenalkan teknik dasar dalam merangkai manik-manik menjadi produk yang menarik, serta meningkatkan keterampilan motorik halus.



Foto 5.10 Kegiatan Vokasional Kerajinan Tangan

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

f. Vokasional Menjahit

Dalam kelas menjahit, praktikan berperan sebagai fasilitator, membantu penerima manfaat belajar teknik dasar menjahit dan mengembangkan kreativitas.



Foto 5.11 Kegiatan Vokasional Menjahit

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

g. Vokasional Tata Boga

Kelas tata boga merupakan salah satu kegiatan penting di mana praktikan terlibat dalam pengajaran keterampilan memasak. Praktikan membantu penerima manfaat mempelajari teknik dasar memasak dan penyajian makanan, serta mengajarkan pentingnya gizi dan kebersihan dalam memasak.



Foto 5.12 Kegiatan Vokasional Tata Boga

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

#### h. Vokasional Tata Rias

Dalam kelas tata rias, praktikan berperan sebagai mentor, membantu penerima manfaat belajar teknik dasar merias wajah. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan estetika, tetapi juga membantu peserta didik membangun kepercayaan diri melalui penampilan mereka.



Foto 5.13 Kegiatan Vokasional Tata Rias

Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

### 5.4 Tantangan Praktikum Institusi

Meskipun praktikum di Sentra Mulya Jaya memberikan banyak manfaat, seperti belajar bahasa isyarat dan menguasai materi kelas vokasional serta terapi, praktikan juga menghadapi berbagai tantangan selama periode praktikum ini. Beberapa tantangan tersebut meliputi:

#### 1. Durasi praktikum yang terbatas

Praktikum yang hanya berlangsung selama 40 hari menjadi tantangan tersendiri. Dalam waktu singkat ini, praktikan dituntut untuk cepat belajar dan menyerap berbagai pengetahuan serta keterampilan. Hal ini dapat menimbulkan tekanan, karena praktikan merasa perlu memaksimalkan setiap momen untuk memperoleh pengalaman yang berarti.

#### 2. Adaptasi dengan Penyandang Disabilitas Rungu Wicara

Salah satu tantangan utama adalah beradaptasi dengan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, terutama penyandang disabilitas rungu wicara. Praktikan perlu memahami cara berkomunikasi yang efektif, baik melalui bahasa isyarat maupun metode komunikasi alternatif lainnya. Proses ini memerlukan kesabaran dan kepekaan agar praktikan dapat memberikan dukungan yang sesuai dan efektif.

#### 3. Memahami berbagai macam Karakter Penerima Manfaat

Setiap penerima manfaat memiliki karakter dan kebutuhan yang berbeda. Praktikan harus melakukan pendekatan yang bervariasi untuk setiap individu agar dapat membangun hubungan yang baik dan efektif. Memahami karakter peserta didik sangat penting agar praktikan dapat menyesuaikan metode pengajaran dan pendekatan yang digunakan. Tantangan ini memerlukan praktik observasi dan responsif terhadap kebutuhan masing-masing peserta.

#### 4. Mengelola Stres dan Kecemasan

Dengan banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi dalam waktu singkat, praktikan sering mengalami stres dan kecemasan. Mengelola perasaan ini menjadi penting agar mereka dapat tetap fokus dan tidak terpengaruh oleh tekanan. Praktikan perlu mengembangkan strategi pengelolaan stres, seperti teknik relaksasi dan manajemen waktu yang baik, untuk menjaga kesehatan mental selama masa praktikum.

#### 5. Komunikasi dan Kerja Tim

Bekerja dalam tim yang terdiri dari individu dengan latar belakang dan keahlian yang berbeda dapat menimbulkan tantangan dalam komunikasi.

Kesalahpahaman atau perbedaan pandangan sering terjadi dan dapat mempengaruhi produktivitas tim. Praktikan perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang baik dan keterampilan negosiasi untuk memastikan kolaborasi yang efektif.

#### 6. Tuntutan Kinerja

Di tempat praktikum ini, praktikan diharapkan memberikan kontribusi nyata dalam proyek yang sedang dikerjakan. Tuntutan ini bisa menjadi sumber tekanan, terutama jika mereka merasa kurang berpengalaman. Penting bagi praktikan untuk meminta umpan balik dan dukungan dari supervisor, pembimbing lapangan, serta pekerja sosial untuk meningkatkan kinerja mereka.

## **BAB VI**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **6.1 Simpulan**

Dalam laporan ini, praktikan telah menjelaskan proses dan hasil dari Praktikum Institusi yang dilakukan di Sentra Mulya Jaya, Jakarta Timur, dengan tujuan memperkuat motivasi klien “D” dalam mengikuti kelas vokasional desain grafis. Praktikum ini berhasil mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, di mana mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial pada semua tahapan pertolongan, mulai dari *engagement* hingga terminasi dan rujukan. Selama praktikum, praktikan memperoleh pengalaman berharga dalam menerapkan metode pekerjaan sosial, baik pada tingkat mikro maupun mezzo, serta meningkatkan keterampilan dalam melakukan asesmen, merencanakan intervensi, dan melaksanakan intervensi.

Praktikum Institusi yang dilaksanakan di Sentra Mulya Jaya memberikan pengalaman berharga bagi praktikan dalam menerapkan teori dan keterampilan pekerjaan sosial. Melalui program "Penguatan Motivasi untuk Klien 'D' dalam Mengikuti Kelas Vokasional Desain Grafis," praktikan berhasil mengidentifikasi kebutuhan klien dan menerapkan berbagai metode intervensi proyek nyata, yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi klien.

Keberhasilan praktikum ini didukung oleh berbagai pihak, termasuk dosen, pembimbing, dan staf di Sentra Mulya Jaya, yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi praktikan. Praktikan juga menyadari pentingnya refleksi terhadap pengalaman yang didapat selama praktikum, yang tidak hanya berkontribusi pada pengembangan keterampilan profesional, tetapi juga meningkatkan kemampuan pribadi dalam berinteraksi dengan klien. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, seperti perbedaan komunikasi dengan klien yang memiliki latar belakang berbeda, tantangan tersebut berhasil diatasi dengan pendekatan yang tepat dan dukungan dari tim.

Dengan demikian, praktikum ini tidak hanya meningkatkan kompetensi praktikan dalam bidang pekerjaan sosial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi klien dalam meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk mengikuti kelas vokasional.

## **6.2 Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Mulya Jaya di Jakarta)**

Berdasarkan hasil praktikum dan pengalaman yang diperoleh, disarankan agar Sentra Mulya Jaya meningkatkan variasi program pelatihan vokasional yang ditawarkan, termasuk memperkenalkan kelas-kelas baru yang relevan dengan kebutuhan pasar, seperti digital marketing atau desain web. Peningkatan fasilitas pendukung, seperti ruang kelas yang lebih nyaman dan peralatan yang memadai, juga diperlukan untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi klien. Selain itu, membangun jaringan dukungan sosial di antara klien, seperti kelompok belajar atau komunitas alumni, dapat membantu menjaga motivasi dan memberikan dukungan berkelanjutan setelah peserta menyelesaikan program.

Rekomendasi lainnya adalah agar pembimbing dan staf menerima pelatihan tambahan dalam teknik-teknik terbaru dalam pekerjaan sosial dan pengelolaan kelompok, guna meningkatkan kualitas intervensi yang diberikan. Evaluasi program secara berkala juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi dan mendapatkan umpan balik dari klien, sehingga hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk perbaikan yang diperlukan. Terakhir, mendorong kerjasama dengan institusi pendidikan atau organisasi non-pemerintah lain dapat memperluas jaringan dan sumber daya, serta memperkaya pengalaman belajar klien. Dengan menerapkan rekomendasi-rekomendasi ini, diharapkan kualitas layanan di Sentra Mulya Jaya dapat meningkat dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi klien dalam mencapai tujuan rehabilitasi sosial dan pengembangan diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alisi, A. S. (1980). *Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok*. Jakarta: Penerbit Ilmu Sosial.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum.
- Ditcher, A., & Tenhula, W. (2013). *Vocational rehabilitation: A guide for the rehabilitation counselor*. New York: Springer Publishing Company.
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Edinburgh: University of Edinburgh Social Sciences Research Centre.
- Goffman, E. (n.d.). *Ritual Interaksi*. Jakarta: Penerbit Psikologi.
- Hartford, M. E. (1980). *Social Group Work*. New York: Penerbit Social Work Press.
- Hopson, L. M., & Horne, S. (2008). Motivating clients in social work practice. *Journal of Social Work*, 8(2), 123-135. <https://doi.org/10.1177/1468017308090661>
- Katz, N., & Bender, L. (n.d.). *Mutual Aid dalam Kelompok Bantu Diri*. Yogyakarta: Penerbit Kesejahteraan Sosial.
- National Association of Social Workers. (1947). *Social group work: A method of social work*. Washington, DC: NASW Press.
- Prabowo, A. B. (2021). *Dasar-dasar konseling: Teori dan aplikasi*. Jakarta: Penerbit
- Pujilestari, S. (2018). *Terminasi dalam Pekerjaan Sosial*. Surabaya: Penerbit Mandiri.
- Richmond, M. (1992). *What is Social Casework: An Introductory Description*. New York: Penerbit Social Casework.
- Rubin, A., & Babbie, E. R. (2014). *Research methods for social work* (7th ed.). Belmont, CA: Brooks/Cole.
- Saleebey, D. (2009). *The strengths perspective in social work practice* (5th ed.). Boston: Pearson.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Pekerjaan Sosial: Teori dan Praktek*. Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo.
- Sheafor, B. W., & Horejsi, C. R. (2015). *Techniques and guidelines for social work practice* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukoco. (2021). *Dasar-Dasar Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Penerbit Sinar Grafika.Sukoco, Bandung: Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
- Surtees, R. (2017). Reintegration of victims of trafficking: A global perspective. New York: United Nations Office on Drugs and Crime.
- Timmons, J. C., et al. (2011). The importance of soft skills in the workplace. *Journal of Vocational Rehabilitation*, 34(1), 1-10. <https://doi.org/10.3233/JVR-2011-0531>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43-63). New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial. (2019). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. (2009). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. (2012). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan Upaya Pemenuhan Hak-hak Penyandang Disabilitas. (2014). Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial (SNARS). (2018). Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyelenggaraan Layanan Rehabilitasi Sosial Berkelanjutan. (2019). Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2020 tentang Pelatihan Kerja Berbasis Kompetensi. (2020). Jakarta: Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial Sentra Mulya Jaya di Jakarta. (2022). Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Surat Pengantar Praktikan



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA  
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG  
Jl. N. M. Bachdi No. 57 Bandung 40131 Telp. (022) 2519008, (022) 2519074-022 (022) 2519292 <http://www.pksb.kem.sos.go.id>

Nomor : 2192/9.7/DL.01.01/8/2024 15 Agustus 2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : 3 Lembar  
Hal : Pemberitahuan Pengantaran Praktikum Institusi Mahasiswa

Yth :  
Kepala Sentra Terpadu dan Sentra  
Kementerian Sosial RI

di-  
Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan dimulainya kegiatan Praktikum Institusi bagi mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial dan Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung sesuai dengan lokasi yang telah ditentukan, maka dengan ini kami sampaikan bahwa akan dilaksanakan pengantaran praktikan yang diwakili oleh salah satu dosen pembimbing pada:

Hari, Tanggal : Senin, 19 Agustus 2024  
Waktu : Pukul 09.00 s.d selesai  
Lokasi : Sesuai Lokasi Praktikum

Jumlah seluruh mahasiswa Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan yang mengikuti Praktikum Institusi adalah 268 orang yang terdiri dari 22 kelompok dan tersebar di 22 lokasi praktikum seperti yang tertera pada lampiran 2 dan 3.

Jumlah seluruh mahasiswa Program Studi Rehabilitasi Sosial Program Sarjana Terapan yang mengikuti Praktikum Institusi adalah 85 orang yang terdiri dari 10 kelompok dan tersebar di 10 lokasi praktikum seperti yang tertera pada lampiran 4.

Demikian pemberitahuan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Direktur Politeknik Kesejahteraan  
Sosial Bandung



Suharna

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik yang diterbitkan oleh Batu Sertifikasi Elektronik (BSE)  
BSSA

LAMPIRAN 1 SURAT  
NOMOR : 2192/9.7/DL.01.01/8/2024  
TANGGAL : 15 AGUSTUS 2024

1. Kepala Sentra Terpadu Inten Soeweno Cibinong
2. Kepala Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi
3. Kepala Sentra Terpadu Prof. Dr. Soeharso Surakarta
4. Kepala Sentra Terpadu Kartini Temanggung
5. Kepala Sentra Handayani Jakarta
6. Kepala Sentra Mulyajaya Jakarta
7. Kepala Sentra Galih Pakuan Bogor
8. Kepala Sentra Phala Martha Sukabumi
9. Kepala Sentra Antasena Magelang
10. Kepala Sentra Satria Baturaden

Direktur Politeknik Kesejahteraan  
Sosial Bandung



Suharna

Sumber: Grup *Whatsapp* Praktikum Institusi 2024

Lampiran 2 Bimbingan Pra Lapangan Bersama Dosen Supervisor



Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

Lampiran 3 Absensi Praktikum

DAFTAR KEHADIRAN MAHASISWA POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG																														
PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024																														
SENTRA MULYA JAYA DI JAKARTA																														
KELOMPOK 3																														
Supervisor: Dr. Denti Kardati, M.Si dan Nurdang Satrio, AKS, MP																														
No	Nama	NRP	Agustus							September																				
1	Falcha Acha Rabbani	2104014																												
2	Rahmadika Raza Rabbani	2104017																												
3	Sadhara Husainya	2104019																												
4	Fadlyatul Fakhrah	2104125																												
5	Jefry Khol Muzrita Luvahan Gaei	2104058																												
6	Ryan Zaayur Maulana	2104153																												
Supervisor: Dra. Nenden Raiy Sundry, MP																														
No	Nama	NRP	Agustus							September																				
1	Agkhran Fitriandeh	2104078																												
2	Ayu Sakma Ningsras	2104083																												
3	Ayu Fauzati	2104092																												
4	Ni Kemasang Bintang Paramita	2104098																												
5	Kevira Olivya Charita Lau	2104258																												
6	Quratul A'yun Srikabrisudin	2104357																												
Keterangan:		Fadlyatul & Quratul : Izin untuk Meminjam Dokumen Paspor																												
- = hadir		Falcha : Izin terlambat																												
I = izin		Jefry : Sakit																												
S = sakit																														
A = alpa																														

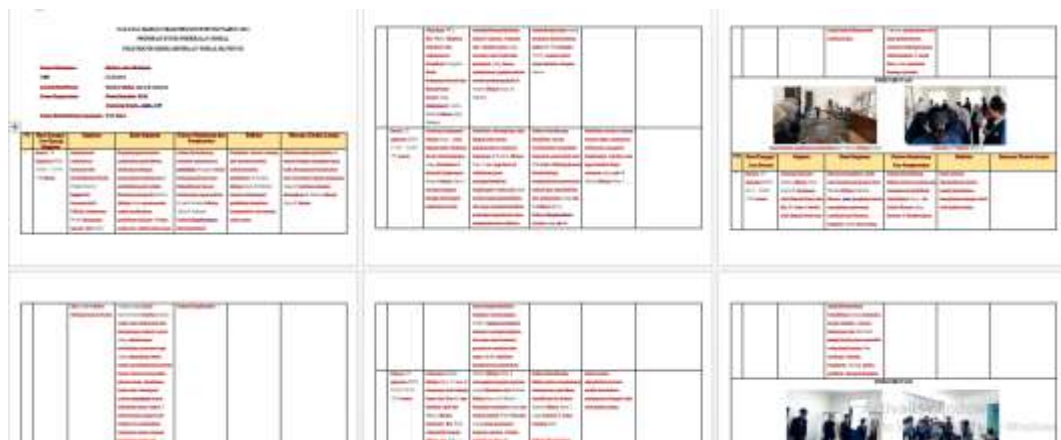
Sumber: Grup Whatsapp Praktikum Institusi 2024

Lampiran 4 Catatan Harian



Sumber: Catatan Harian Praktikan Praktikum Institusi 2024

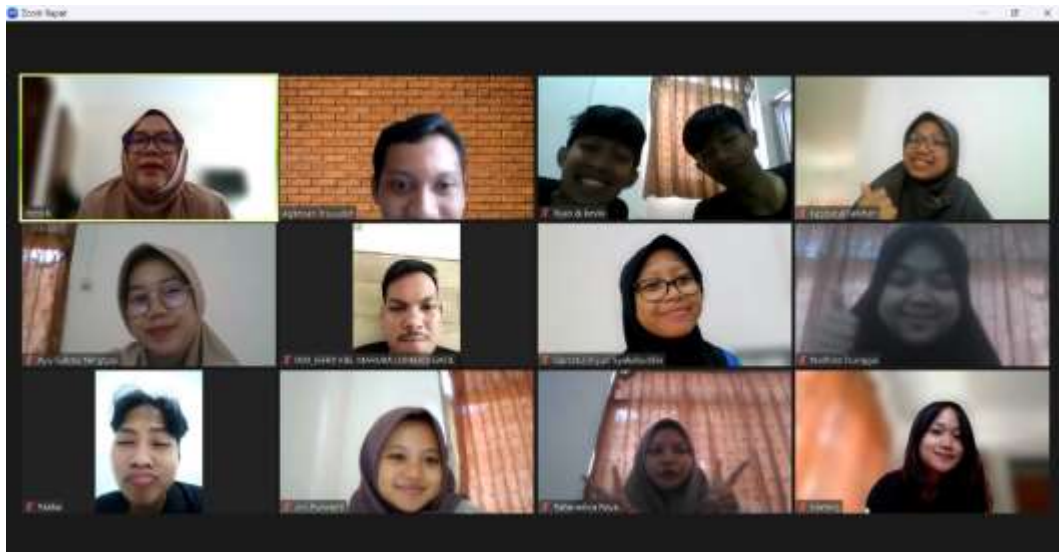
Lampiran 5 Catatan Mingguan



Sumber: Catatan Harian Praktikan Praktikum Institusi 2024



### Lampiran 8 Bimbingan Dengan Dosen Supervisor



Sumber: Dokumentasi Praktikum Institusi 2024

### Lampiran 9 Case Confrance II


#### BERITA ACARA PELAKSANAAN CASE CONFERENCE

Pada hari Selasa, tanggal 19 Agustus 2024, pukul 09:00 telah dilaksanakan pembalasan kasus (Case conference II) pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Satek, Jaga, dengan hasil case conference terlampir.

Jumlah peserta yang hadir 24 orang (daftar hadir terlampir)

Demikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,  
Pimpinan Institusi/Lembaga

  
(Bambang Sulistyomo)

Praktikan

  
(Racha Alha Rabbani)

Sumber: Berita Acara Praktikan Praktikum Institusi 2024



Lampiran 11 Form Terminasi

FORMULIR TERMINASI  
 PRAKTIKUM KERJA SAMA BERHAMAS  
 INSTITUSI POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL  
 BANDUNG TAHUN 2024

Formulir ini disusun sebagai dokumentasi umum yang merumuskan berakhirnya hubungan konseling antara Praktikan dengan Klien. Dokumen ini berisi ringkasan perjalanan konseling, pencapaian yang telah diraih, rencana pasca-konseling, serta persetujuan bersama antara klien dan Praktikan mengenai penghentian layanan.

Nama : D  
 Umur : 18 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan

Dalam kegiatan ini, berikut merupakan ringkasan hasil yang telah dicapai klien bahwa :

No	Hasil Intervensi
1	Alasan Terminasi - <input checked="" type="checkbox"/> Tujuan Layanan telah tercapai - <input type="checkbox"/> Klien pindah ke layanan lain - <input type="checkbox"/> Klien memutuskan untuk menghentikan layanan - <input type="checkbox"/> Alasan lain:
2	Evaluasi Akhir Kemampuan Klien: - <input checked="" type="checkbox"/> Sangat Baik - <input type="checkbox"/> Baik - <input type="checkbox"/> Cukup - <input type="checkbox"/> Kurang
3	Hambatan yang dihadapi - Sulitnya pada saat komunikasi secara langsung - Kata-kata yang berbau

4	Keterampilan yang dipelajari - Kemampuan dalam mengorganisir ide-ide, merencanakan, dan melaksanakan
5	Rencana Tindak Lanjut - Mengembangkan pengetahuan tentang materi pada aspek lain, dsb
6	Rencana Pasca Terminasi A. Dukungan Sosial - <input checked="" type="checkbox"/> Keluarga - <input checked="" type="checkbox"/> Teman - <input checked="" type="checkbox"/> Kelompok Dukungan - <input type="checkbox"/> Lainnya  B. Layanan Lanjutan - <input type="checkbox"/> Tidak ada - <input type="checkbox"/> Konseling Psikologis - <input checked="" type="checkbox"/> Program Lanjutan - <input type="checkbox"/> Lainnya

Saya, yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa proses terminasi telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang berlaku dan klien telah diberikan informasi yang diperlukan.

Praktikan  
  
 (R. R. R. R.)

Siswa, D.G. September 2024  
 Pihak yang Terlibat  
  
 (D.A.P.A. R. R. R.)

Sumber: Praktikum Institusi 2024